

**EFEKTIVITAS PENDEKATAN *DIFFERENTIATED INSTRUCTION*
DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN INTERPERSONAL
SISWA KELAS 2 MTSN 2 BANDA ACEH**

Skripsi

Oleh :

**Mu'arrifah Santika
NIM. 180213005
Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi Bimbingan dan Konseling**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
1445 H/2023 M**

**EFEKTIVITAS PENDEKATAN *DIFFERENTIATED INSTRUCTION*
DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN INTERPERSONAL
SISWA KELAS 2 MTSN 2 BANDA ACEH**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Beban Studi Untuk memperoleh Gelar Sarjana
Prodi Bimbingan dan Konseling

Oleh

**Mu'arrifah Santika
NIM. 180213005**

**Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi Bimbingan dan Konseling**

Disetujui oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Dr. Masbur, S.Ag., M.Ag.
NIP. 197402052009011004


Tabrani ZA, S.Pd.I., M.S.I., MA.
NIPN. 0414088605

**EFEKTIVITAS PENDEKATAN *DIFFERENTIATED INSTRUCTION*
DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN INTERPERSONAL
SISWA KELAS 2 MTSN 2 BANDA ACEH**

SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Progran Sarjana (S-1)
Dalam Ilmu Pendidikan Bimbingan dan Konseling

Pada Hari/Tanggal

Kamis 27 Juli 2023
09 Muharram 1445

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

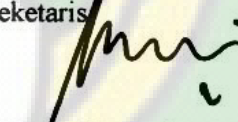
Panitian Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,



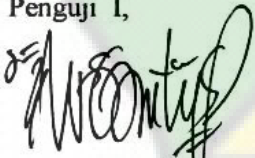
Dr, Masbur, S.Ag., M.Ag
NIP.197402052009011004

Sekretaris



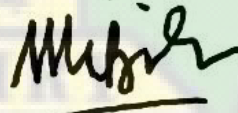
Tabrani ZA, S.Pd.I., M.S.I., MA
NIDN. 0414088605

Penguji I,



Wanty Khaira, S.Ag., M.Ed.
NIP. 197606132014112002

Penguji II,




Miftahul Jannah, M.Si.
NIP. 197601102006042002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh




Prof. Safrul Muluk, S.Ag., M.A., M.Ed., Ph.D.
NIP. 197301021997031003

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mu'arrifah Santika

NIM : 180213005

Prodi : Bimbingan dan Konseling

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Judul Skripsi : Efektivitas Pendekatan *Differentiated Instruction* dalam Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Siswa Kelas 2 MTsN 2 Banda Aceh.

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggung jawabkan.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan yang telah berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Banda Aceh, 04 Juli 2023

Menyatakan



Mu'arrifah Santika

NIM. 180213005

ABSTRAK

Nama : Mu'arrifah Santika
NIM : 180213005
Fakultas/Prodi : Tabiyah dan Keguruan/ Bimbingan dan Konseling
Judul : Efektivitas Pendekatan *Differentiated Instruction* dalam Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Siswa Kelas 2 MTsN 2 Banda Aceh.
Tebal Skripsi : 138 Halaman
Pembimbing I : Dr. Masbur, S.Ag., M.Ag.
Pembimbing II : Tabrani ZA, S.Pd.I.,M.S.I., MA.
Kata Kunci : *Efektivitas, Differentiated Instruction, Kecerdasan Interpersonal*

Pelaksanaan pendekatan DI dalam upaya meningkatkan kecerdasan interpersonal di kalangan siswa MTsN 2 Banda Aceh. Berdasarkan pengamatan awal yang peneliti lakukan di MTsN 2 Banda Aceh diketahui beberapa masalah kecerdasan intrapersonal di kalangan siswa, di antara ialah sebagian siswa masih sering terlihat sulit memahami dan berkomunikasi dengan baik bahkan siswa hanya berteman dengan siswa secara berkelompok-kelompok. Penelitian Penelitian ini bertujuan mengetahui efektivitas pendekatan *differentiated instruction* efektif dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa kelas 2 MTsN 2 Banda Aceh. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen. Populasi sebanyak 234 sedangkan sampel sebanyak 30 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan kecerdasan interpersonal siswa MTsN 2 Banda Aceh sebelum dan sesudah menggunakan pendekatan *Differentiated Instruction* dari aktegori rendah menjadi kategori sedang dan tinggi. Hal ini diperkuat dengan nilai signifikan $0,000 < 0,05$ dan nilai $t_{hitung} 4,129 > t_{tabel} 0,729$. Artinya pendekatan *Differentiated Instruction* efektif dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa MTsN 2 Banda Aceh. Kesimpulan penelitian ini ialah pendekatan *Differentiated Instruction* sangat layak digunakan untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, Puji Syukur Penulis panjatkan kehadiran Allah Yang Maha Esa karena dengan rahmat dan karunia-Nya serta taufik dan hidayah-Nyalah penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan para pengikut sampai hari kiamat nanti. Penulisan skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pada Prodi Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Judul yang penulis ajukan adalah “Efektivitas Pendekatan *Differentiated Instruction* dalam Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Siswa Kelas 2 MTsN 2 Banda Aceh”.

Dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak. Penulis dengan senang hati menyampaikan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr. Sarful Muluk, M.A. selaku dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Pembantu dekan dan seluruh staf karyawan/karyawati FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang telah memberi izin untuk melanjutkan studi di Program Studi Bimbingan dan Konseling.
2. Ibu Muslimah, S. Ag., M.Ed. Selaku ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

3. Bapak Dr. Masbur, S.Ag., M.Ag. selaku pembimbing I yang selalu bijaksana memberikan nasehat, meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing dan mengarahkan penulis hingga selesainya skripsi ini.
4. Bapak Tabrani ZA, S.Pd.I.,M.S.I., MA. Selaku pembimbing II yang selalu bijaksana memberikan bimbingan serta motivasi, meluangkan waktu dan membantu mengarahkan penulis hingga selesainya skripsi ini.
5. Bapak Mukhlis, S.T., M.Pd. selaku pembimbing akademik yang selalu bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan bantuan dan dukungan.
6. Seluruh dosen beserta Staf Prodi Bimbingan dan Konseling UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi penulis.
7. Bapak Kurniawan, M.Pd., Kons. Selaku guru Bimbingan dan Konseling MTsN 2 Banda Aceh yang telah banyak sekali meluangkan waktu dalam membantu penulis pada pelaksanaan penelitian di MTsN 2 Banda Aceh.
8. Orang tua tercinta sekaligus penguat bapak ABD Samad dan ibu Rosmaini yang telah menjagaku dengan penuh kasih sayang serta kesabaran, selalu mendoakan, memotivasi, bekerja keras sehingga anakmu dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
9. Sahabat, teman dan rekan-rekan yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu. Penulis ucapkan terimakasih karena selalu membantu dan menyemangati serta mendoakan penulis dari awal hingga akhir penulisan skripsi ini.

Peneliti telah berupaya semaksimal mungkin dalam penyusunan skripsi ini. Namun peneliti menyadari masih banyak kekurangan baik dalam isi maupun penyusunannya, untuk itu masukan dan kemajuan dimasa akan datang sangat peneliti harapkan. Mudah-mudahan penulisan skripsi ini mendapat berkah dari Allah agar dapat bermanfaat bagi peneliti dan semua pihak serta dapat menjadi amal ibadah.

Akhir kata, saya berharap semoga skripsi yang membahas tentang Efektivitas Pendekatan *Differentiated Instruction* dalam Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Siswa Kelas 2 MTsN 2 Banda Aceh dapat bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya.

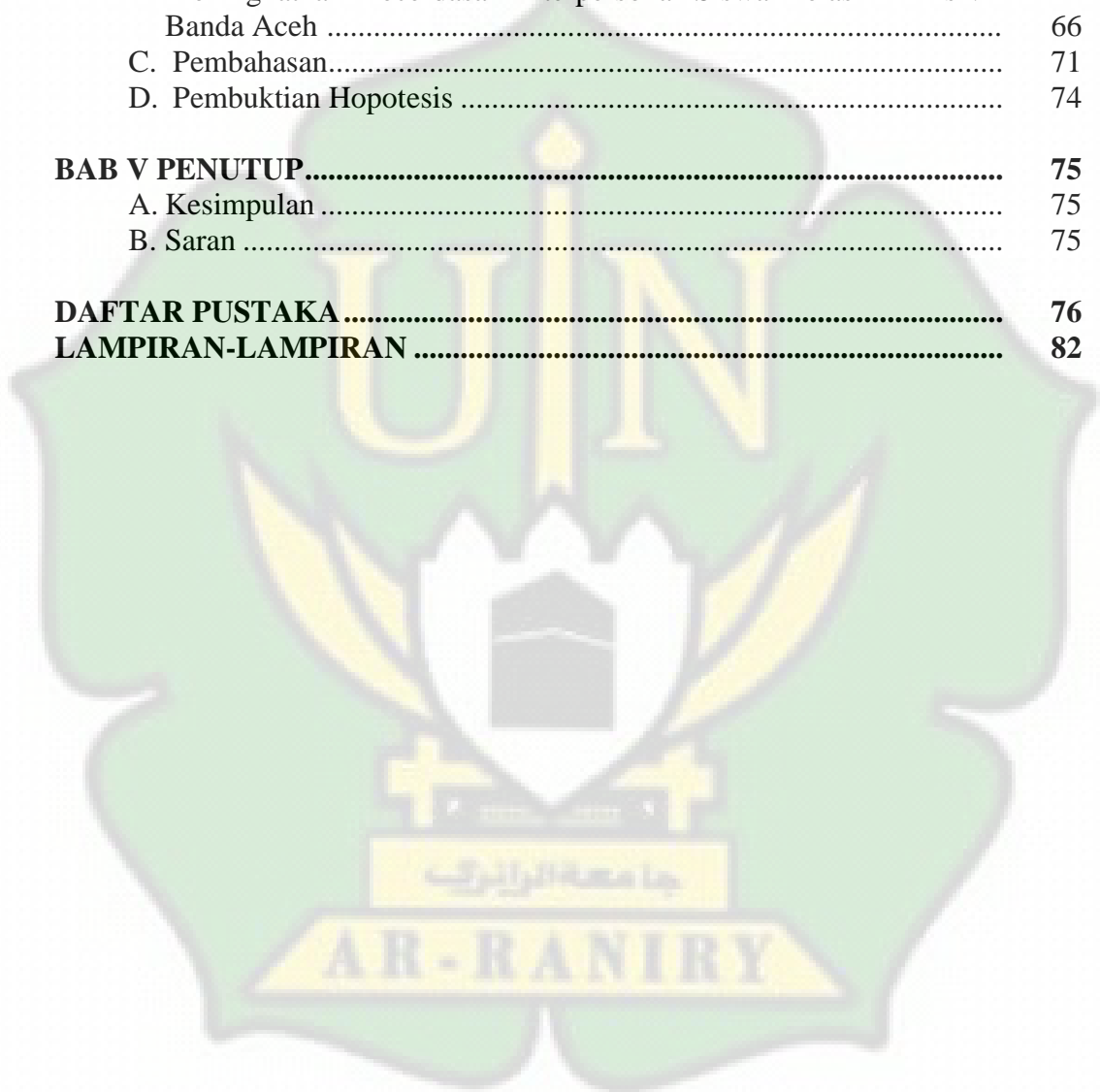
Banda Aceh, 4 Juli 2023

Penulis

DAFTAR ISI

	hal :
LEMBARAN SAMPUL	i
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI.....	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Hipotesis Penelitian	4
E. Manfaat Penelitian	4
F. Penelitian Terdahulu	5
G. Definisi Operasional	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	13
A. Pendekatan <i>Defferentiated Instruction</i>	13
1. Pengertian Pendekatan <i>Differentiated Instruction</i>	13
2. Manfaat Pendekatan <i>Differentiated Instruction</i>	14
3. Urgensi <i>Differentiated Instruction</i> Terhadap Daya Ingat Siswa...	17
4. Karakteristik <i>Differentiated instruction</i> dan Urgensinya Bagi Siswa	23
5. Langkah-Langkah <i>Differentiated instruction</i>	27
6. Aspek-Aspek <i>Differentiated instruction</i>	31
B. Kecerdasan Interpersonal.....	35
1. Pengertian Kecerdasan Interpersonal.....	35
2. Karakteristik Kecerdasan Interpersonal	37
3. Cara Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal	39
4. Aspek-Aspek Kecerdasan Interpersonal	41
BAB III METODE PENELITIAN	49
A. Rancangan Penelitian.....	49
B. Populasi dan Sampel Penelitian	50
C. Sumber Data.....	51
1. Data Primer	52
2. Data Skunder	52
D. Teknik Pengumpulan Data.....	52
E. Validitas dan Reabilitas Instrumen	52
1. Validitas Instrumen	54

2. Reliabilitas Instrumen	58
F. Teknik Analisis Data.....	59
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	62
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	62
B. Efektivitas Pendekatan <i>Differentiated Instruction</i> dalam Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Siswa Kelas 2 MTsN 2 Banda Aceh	66
C. Pembahasan.....	71
D. Pembuktian Hopotesis	74
BAB V PENUTUP.....	75
A. Kesimpulan	75
B. Saran	75
DAFTAR PUSTAKA.....	76
LAMPIRAN-LAMPIRAN	82



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	: Desain Penelitian	49
Tabel 3.2	: Populasi Penelitian.....	50
Tabel 3.3	: Kisi- Kisi Angket Penelitian	53
Tabel 3.4	: Hasil Uji Validasi Butir Item Kecerdasan Interpersonal	56
Tabel 3.5	: Interval Koefisien Derajat Reliabilitas	59
Tabel 3.6	: Hasil Uji Reliabilitas Instrumen	59
Tabel 3.7	: Rumus Standarisasi Kategori.....	60
Tabel 3.8	: Kategori Kecerdasan Interpersonal.....	61
Tabel 4.1	: Profil MTsN 2 Banda Aceh	64
Tabel 4.2	: Data Pendidik dan Kependidikan	64
Tabel 4.3	: Data Saran dan Prasarana	64
Tabel 4.4	: Data Rombongan Belajar.....	65
Tabel 4.5	: Identitas Guru Bimbingan dan Konseling	65
Tabel 4.6	: Hasil <i>Pre-Test</i> Tingkat Kecerdasan Interpersonal Siswa Kelas 2	66
Tabel 4.7	: Siswa yang diberikan <i>Treatment</i> Pendekatan <i>Differentiated Instruction</i>	67
Tabel 4.8	: Hasil <i>Post-test</i> Tingkat Kecerdasan Interpersonal Siswa Kelas 2 MTsN 2 Banda Aceh	68
Tabel 4.9	: Hasil Skor <i>Pre-test</i> dan <i>Post-test</i>	69
Tabel 4.10	: <i>Paired Samples Statistics</i>	70
Tabel 4.11	: <i>Paired Samples Correlations</i>	70
Tabel 4.12	: <i>Paired Sample Test</i>	71

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1 : SK Pembimbing	83
Lampiran 2 : Surat Penelitian Dari Fakultas	84
Lampiran 3 : Surat Lampiran dari Dinas	85
Lampiran 4 : Surat Bukti Sudah Melakukan Penelitian.....	86
Lampiran 5 : Hasil Judgment Instrumen I	87
Lampiran 6 : Hasil Judgment Instrumen II	88
Lampiran 7 : Hasil Perhitungan Jawaban Siswa dan Instrumen Angket Hasil Uji Validitas.....	89
Lampiran 8 : Hasil Perhitungan Jawaban Siswa dan Angket Kecerdasan Interpersonal (<i>Pre-Test</i>)	99
Lampiran 9 : Hasil Perhitungan Jawaban Siswa dan Angket Kecerdasan Interpersonal (<i>Post-test</i>)	103
Lampiran 10 : Hasil Uji Validitas	107
Lampiran 11 : Hasil Uji Reliabilitas	110
Lampiran 12 : Hasil <i>Pre-test</i>	111
Lampiran 13 : Materi Pembelajaran.....	112
Lampiran 14 : Hasil <i>Post-test</i>	122
Lampiran 15 : Hasil Uji Normalitas.....	123
Lampiran 16 : Hasil Perhitungan Uji <i>Pre-test</i> dan <i>Post-test</i>	125
Lampiran 17 : Hasil Uji Korelasi.....	126
Lampiran 18 : Hasil Uji T	127
Lampiran 19 : Dokumentasi Uji <i>Pre-test</i> dan <i>Post-test</i>	128
Lampiran 20 : Daftar Riwayat Hidup Mahasiswi	129

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap siswa dalam menjalani proses Pendidikan, tentu memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda-beda satu sama lainnya. Kecerdasan yang beragam ini sering diistilahkan dengan kecerdasan majemuk Menurut Komang “kecerdasan majemuk terdiri dari delapan macam yaitu kecerdasan *verbal* linguistik, kecerdasan logis-matematis, kecerdasan visual-spasial, kecerdasan musikal, kecerdasan kinestetis, kecerdasan interpersonal, kecerdasan naturalis dan kecerdasan intrapersonal”.¹

Mengingat luasnya aspek kecerdasan majemuk tersebut, peneliti dalam hal ini hanya memfokuskan pada aspek kecerdasan intrapersonal. Syamsu Yusuf & Juntika Nurihsan mengemukakan bahwa “kecerdasan interpersonal adalah kemampuan memahami dan berkomunikasi dengan orang lain, dengan mampu membedakan suasana hati, tempramen, motivasi dan keterampilan-keterampilan orang lain.² Seseorang yang cerdas interpersonal umumnya mampu berkomunikasi dengan baik, membedakan suasana hati, serta berinteraksi yang baik dengan orang lain, tidak mudah putus asa dan lebih banyak bekerja dari pada berbicara”.

Anita Lie berpendapat bahwa “kecerdasan interpersonal yang tinggi membuat orang bisa bekerjasama dengan orang lain dan melakukan sinergi untuk

¹ Komang, Mengembangkan Kecerdasan Majemuk Siswa Sekolah Dasar (SD) Melalui Pembelajaran IPA Untuk Meningkatkan Mutu Lulusan Sekolah Dasar, *Jurnal Penjaminan Mutu Volume 4 Nomor 2* Agustus 2018, h. 147

² Syamsu Yusuf & Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), h. 225

membuahkan hasil-hasil positif”.³ Sedangkan Lwin menjelaskan “kecerdasan interpersonal sebagai kemampuan untuk memahami dan memperkirakan perasaan, temperamen, suasana hati, maksud dan keinginan orang lain kemudian menanggapi secara layak”.⁴

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk berkomunikasi, peka terhadap emosi orang lain, mudah menyesuaikan diri dengan orang lain, memiliki empati, dan suka menolong orang lain. Oleh karena itu, betapa pentingnya kecerdasan interpersonal tersebut dimiliki oleh seorang peserta didik, agar dalam berinteraksi dengan orang lain dapat dilakukan secara baik. Kecerdasan interpersonal yang penting dimiliki ini, tentu menjadi salah satu tugas seorang guru untuk menanamkannya pada diri siswa tersebut.

Salah satunya ialah dengan menggunakan pendekatan yang baik, di antaranya pendekatan *Differentiated Instruction (DI)*. Hollas mendefinisikan “DI sebagai sebuah pendekatan pengajaran dan pembelajaran bagi siswa dengan kemampuan beragam agar bisa belajar di kelas yang sama. *DI* diterapkan agar guru lebih mengenali siswa dari berbagai latar belakang pengetahuan, kesiapan, bahasa, kesiapan belajar, minat dan cara siswa bereaksi.”⁵ D’Amico dan Gallaway mengatakan bahwa “DI berarti mengajarkan materi yang sama kepada semua siswa dengan menggunakan berbagai strategi pembelajaran atau membutuhkan

³ Anita Lie, *Cooperatif Learning: Mempraktekkan Cooperatif Learning di Ruang-Ruang Kelas*, (Jakarta: Gramedia. Eggen, 2003), h. 8.

⁴ Lwin, *Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan*, (Yogyakarta: Indeks, 2008), h. 157.

⁵ Hollas, *Differentiating Instruction in a whole Group Setting*, (USA: Crystal Springs Books, 2005), h. 13.

guru yang dapat memberikan pelajaran pada berbagai tingkat kesulitan berdasarkan kemampuan masing-masing siswa”.⁶

Pelaksanaan bimbingan menggunakan pendekatan *Differentiated instruction*, yaitu dengan terlebih dahulu guru melakukan (*assessment*) awal atau mengadakan (*pre-test*) dengan tujuan mengetahui sejauh mana kemampuan dari masing-masing anak, sehingga guru bisa merencanakan untuk mendesain dan memodifikasi kurikulum berdasarkan tingkat kesiapan anak, *interest* atau ketertarikan anak, gaya belajar serta pengetahuan yang sudah didapat anak sebelumnya. Masing-masing anak akan mendapatkan pencapaian standar yang berbeda-beda. Hal ini sangat penting dilakukan oleh guru, karena dengan cara ini guru bisa mengetahui tingkat kemampuan siswa.⁷

Begitu juga pelaksanaan pendekatan DI dalam upaya meningkatkan kecerdasan interpersonal di kalangan siswa MTsN 2 Banda Aceh. Berdasarkan pengamatan awal yang peneliti lakukan di MTsN 2 Banda Aceh diketahui beberapa masalah kecerdasan intrapersonal di kalangan siswa, di antara ialah sebagian siswa masih sering terlihat sulit memahami dan berkomunikasi dengan baik bahkan siswa hanya berteman dengan siswa secara berkelompok-kelompok. Oleh karena itu penulis mengangkat judul **“Efektivitas Pendekatan *Differentiated Instruction* dalam Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Siswa Kelas 2 MTsN 2 Banda Aceh”**.

⁶ D’Amico dan Gallaway, *Differentiated Instruction For The Middle School Science Teacher*. (San Francisco: Jossey-Bass, 2010), h. 10.

⁷ Andini, *Differentiated Instruction: Solusi Pembelajaran Dalam Keberagaman Siswa Di Kelas Inklusif*, *Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, Vol. 2, Nomor 3, (Yogyakarta: Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, 2016), h. 345.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ialah: apakah pendekatan *differentiated instruction* efektif dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa kelas 2 MTsN 2 Banda Aceh?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui efektivitas pendekatan *differentiated instruction* efektif dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa kelas 2 MTsN 2 Banda Aceh.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesa atau Hipotesis: suatu ramalan, prediksi atau jawaban sementara dalam kegiatan penelitian yang harus dibuktikan kebenarannya.⁸ Adapun hipotesis dalam penelitian sebagai berikut:

Ha : Pendekatan *differentiated instruction* efektif dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa kelas 2 MTsN 2 Banda Aceh

Ho : Pendekatan *differentiated instruction* tidak efektif dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa kelas 2 MTsN 2 Banda Aceh.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terbagi kepada dua, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis sebagai berikut:

⁸ Warul Walidin, *Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory*, (Banda Aceh: FTK Ar-Raniry Press, 2015), h. 13.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam bidang bimbingan dan konseling khususnya tentang efektivitas pendekatan *Differentiated instruction* dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa kelas 2 MTsN 2 Banda Aceh.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis kajian ini dapat bermanfaat kepada pihak-pihak terkait, baik guru BK, pihak sekolah dan siswa.

1. Manfaat bagi guru BK, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi terkait penggunaan berbagai pendekatan khususnya *Differentiated instruction* dalam upaya kecerdasan interpersonal siswa kelas 2 MTsN 2 Banda Aceh.
2. Manfaat sekolah, hasil penelitian dapat memberikan informasi dalam rangka peningkatan program pendidikan di sekolah, khususnya peningkatan program bimbingan dan konseling sebagai bagian terpadu dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah.
3. Bagi siswa, kajian ini sebagai tambahan ilmu pengetahuan dan wawasan bagi siswa mengenai kecerdasan majemuk yang tidak hanya kecerdasan interpersonal melainkan berbagai aspek kecerdasan majemuk lainnya.

F. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang ditulis oleh Kartika berjudul “*Efektivitas Pendekatan Differentiated Instruction dalam Proses Pembelajaran*”, penelitian ini menyebutkan *differentiated instruction* merupakan pendekatan yang dapat menjadikan perbedaan sebagai dasar dari perencanaan pembelajaran. Perbedaan yang ada dapat digunakan sebagai kekuatan untuk membantu peserta didik lebih mudah dalam belajar. Langkah pertama dilakukan adalah mengumpulkan informasi tentang kesiapan belajar, minat, dan profil belajar peserta didik. Selanjutnya merancang konten, proses dan produk yang berbeda sesuai kebutuhan peserta didik yang didasarkan pada kesiapan belajar, minat dan profil belajar peserta didik. Pada tahap terakhir yaitu menerapkan pembelajaran *differentiated instruction*. Pada tahap ini, setiap peserta didik dapat mengaitkan masalah dalam kegiatan pembelajaran kedalam kehidupan sehari-hari dengan materi yang diajarkan sesuai dengan minat mereka. Menganalisis dan memecahkan masalah tersebut menggunakan cara dan fokus matematis yang berbeda sesuai pengetahuan awal dan profil belajar peserta didik masing-masing.⁹

Penelitian di atas memiliki persamaan dan perbedaan mendasar dengan kajian ini. Persamaan mendasar terlihat pada pendekatan yang digunakan yakni pendekatan *Differentiated Instruction*. Namun, yang membedakan ialah penelitian sebelumnya lebih menekankan pada proses pembelajaran, sedangkan peneliti ini terfokus pada variabel kecerdasan interpersonal siswa.

Penelitian Lailiyah berjudul “*Pendekatan Differentiated Instruction Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa SMP*”. Dari

⁹ Kartika, *Efektivitas Pendekatan Differentiated Instruction dalam Proses Pembelajaran*, Jurnal Ilmu Agama Islam Vol 3 No 2 (2021), hlm. 21,

penelitian ini diperoleh hasil bahwa, secara keseluruhan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa yang mendapat pembelajaran DI lebih baik daripada siswa yang mendapat pembelajaran biasa. Namun berdasarkan kategori KAM (atas, tengah, dan bawah), untuk kategori KAM atas dan tengah, peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis siswa yang mendapat pembelajaran DI lebih baik daripada siswa yang mendapat pembelajaran biasa, sedangkan untuk kategori KAM bawah tidak terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis.¹⁰

Penelitian di atas memiliki persamaan dan perbedaan mendasar dengan kajian ini. Persamaan mendasar terlihat pada pendekatan yang digunakan yakni pendekatan *Differentiated Instruction*. Namun, yang membedakan ialah penelitian sebelumnya lebih menekankan pada kemampuan berpikir kritis siswa, sedangkan peneliti ini terfokus pada variabel kecerdasan interpersonal siswa.

Penelitian Ayuni berjudul “*Pengaruh Pembelajaran Differentiated Instruction Menggunakan Teori Kecerdasan Majemuk Siswa*”. Penelitian ini dilakukan di SMPN 167 Jakarta. Hasil perhitungan yang telah dilakukan diperoleh thitung sebesar 3,51 dengan taraf signifikansi 0,05 dan derajat kebebasan 59. Dari taraf signifikansi sebesar 0,05 dan derajat kebebasan 59, maka diperoleh ttabel sebesar 2,0105. Dari hasil tersebut terlihat bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yang berarti terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *differentiated instruction* menggunakan teori kecerdasan majemuk dengan siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran konvensional. Oleh karena itu,

¹⁰ Lailiyah, *Pendekatan Differentiated Instruction Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa SMP*. Jurnal Pendidikan Matematika Vol 1 No 2 (2016), hlm. 52.

pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan penerapan model pembelajaran *differentiated instruction* menggunakan teori kecerdasan majemuk terhadap hasil belajar siswa. Kata Kunci: *differentiated instruction*, teori kecerdasan majemuk, hasil belajar siswa.¹¹

Penelitian di atas memiliki persamaan dan perbedaan mendasar dengan kajian ini. Persamaan mendasar terlihat pada pendekatan yang digunakan yakni pendekatan *Differentiated Instruction*. Namun, yang membedakan ialah penelitian sebelumnya lebih menekankan pada kecerdasan majemuk secara umum, sedangkan peneliti ini terfokus pada variabel kecerdasan interpersonal yang merupakan bagian dari kecerdasan majemuk itu sendiri.

Andini dalam penelitiannya berjudul “*Differentiated Instruction*”: *Solusi Pembelajaran dalam Keberagaman Siswa di Kelas Inklusif*”. Dari penerapan ini dihasilkan bahwa ternyata semua siswa bisa belajar dengan materi yang sama, walaupun ada konten materi dan komponen penilaiannya dibedakan. Dari hasil evaluasi justru pemahaman siswa meningkat dengan adanya kerjasama dalam belajar hal yang sama ini. Dalam pelaksanaannya bahwa guru harus mempunyai sikap yang optimis terhadap semua siswa dalam mencapai standart yang telah ditentukan. Bahwa semua siswa pasti bisa belajar dengan baik dengan bagaimana strategi yang diberikan secara tepat tersebut.¹²

Penelitian di atas memiliki persamaan dan perbedaan mendasar dengan kajian ini. Persamaan mendasar terlihat pada pendekatan yang digunakan yakni

¹¹ Ayuni, *Pengaruh Pembelajaran Differentiated Instruction Menggunakan Teori Kecerdasan Majemuk Siswa*, Skripsi. Universitas Kristen Indonesia, 2019.

¹² Andini, *Differentiated Instruction*”: *Solusi Pembelajaran dalam Keberagaman Siswa di Kelas Inklusif*, Jurnal Pendidikan Ke-SD-an, Vol. 2, Nomor 3, (2016), hlm. 340-349

pendekatan *Differentiated Instruction*. Namun, yang membedakan ialah penelitian sebelumnya lebih menekankan pada solusi dari keberagaman dalam belajar, sedangkan peneliti ini terfokus pada variabel kecerdasan interpersonal siswa.

Penelitian Azizah berjudul “*Penerapan Differentiated Instruction Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa*”. Kemampuan berpikir kreatif siswa menggunakan pembelajaran DI lebih baik daripada pembelajaran ekspositori. Pembelajaran *Differentiated Instruction* dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa pada materi lingkaran, serta perlu diterapkan dan dikembangkan dalam proses pembelajaran pada materi lain dengan karakteristik yang sama.¹³

Penelitian di atas memiliki persamaan dan perbedaan mendasar dengan kajian ini. Persamaan mendasar terlihat pada pendekatan yang digunakan yakni pendekatan *Differentiated Instruction*. Namun, yang membedakan ialah penelitian sebelumnya lebih menekankan pada kemampuan berpikir kreatif kalangan siswa, sedangkan peneliti ini terfokus pada variabel kecerdasan interpersonal siswa.

G. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman para pembaca dalam memahami karya ilmiah ini, maka perlu kiranya penulis memberikan penjelasan terkait istilah penting dalam skripsi ini, yaitu:

¹³ Azizah, *Penerapan Differentiated Instruction Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika 2 Vol. 4 No. 1 (2016), hlm. 7.

1. Pendekatan

Pendekatan pembelajaran bisa dipahami sebagai cara-cara yang ditempuh oleh seorang pembelajar untuk bisa belajar dengan efektif. Dalam hal ini guru juga berperan penting dalam menyediakan perangkat-perangkat metodis yang memungkinkan siswa untuk mencapai kebutuhan tersebut.¹⁴ Pendekatan pembelajaran merupakan cara memandang kegiatan Pembelajaran Sehingga memudahkan bagi siswa dalam menerima pengetahuannya dalam proses pembelajaran dan mampu menemukan pengalaman-pengalaman membantu dalam mencapai tujuan.¹⁵ Pendekatan pembelajaran adalah sudut pandang terjadinya suatu proses pembelajaran yang sifatnya masih umum.¹⁶

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan dalam pembelajaran adalah suatu cara atau jalan yang akan ditempuh siswa ataupun guru untuk bisa bersama-sama mencapai tujuan dalam pembelajaran.

2. *Differentiated instruction*

Differentiated instruction (DI) adalah sebuah pendekatan pengajaran dan pembelajaran bagi siswa dengan kemampuan beragam agar bisa belajar di kelas yang sama.¹⁷ *Differentiated instruction* berarti mengajarkan materi yang sama kepada semua siswa dari berbagai tingkat kesulitan berdasarkan kemampuan masing-masing siswa.¹⁸ Pembelajaran berdiferensiasi merupakan

¹⁴ Muhammad Fathurrohman, *Belajar dan pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2015), h 69

¹⁵ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 6

¹⁶ Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada, 2016), h. 6.

¹⁷ Hollas, *Differentiating Instruction in a whole Group Setting...*, h. 13.

¹⁸ D'Amico Dan Gallaway, *Differentiated Instruction For The Middle School Science Teacher*. (San Francisco: Jossey-Bass, 2010), h. 10

satu cara untuk guru memenuhi kebutuhan setiap peserta didik karena pembelajaran berdiferensiasi adalah proses belajar mengajar dimana peserta didik dapat mempelajari materi pelajaran sesuai dengan kemampuan, apa yang disukai, dan kebutuhannya masing-masing sehingga mereka tidak frustrasi dan merasa gagal dalam pengalaman belajarnya.¹⁹

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *Differentiated instruction* (DI) merupakan sebuah pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran berdasarkan tingkat kemampuan siswa dalam memahami materi yang diajarkan.

3. Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk memahami dan bekerjasama dengan orang lain.²⁰ Kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan yang digunakan untuk berkomunikasi secara *verbal* dan *non verbal*, serta kemampuan yang digunakan untuk melihat perbedaan *mood*, temperamen, motivasi dan hasrat orang lain dengan diri sendiri.²¹ Menurut Iwin terdapat enam komponen utama untuk kecerdasan interpersonal, yaitu: (a) memahami perasaan orang lain; (b) berteman; (c) bekerja dengan teman-teman;

¹⁹ Mariati, *Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction)*, (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Republik Indonesia, 2021), h. 26.

²⁰ Armstrong, *Kind Of Smart (Menemukan dan Meningkatkan Kecerdasan Anda berdasarkan Teori Multiple Intelegenc)*, (Jakarta: Gramedia, 2002), h. 4.

²¹ Sujiono, Yuliani Nurani dan Bambang Sujiono. *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*. (Jakarta : Indeks, 2010), h. 11.

(d) belajar mempercayai; (e) mengungkapkan kasih sayang; (f) belajar menyelesaikan masalah/perselisihan kemasyarakatan (penyelesaian konflik).²²

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan interpersonal merupakan kecerdasan seseorang dalam berkomunikasi baik dalam rangka memahami perasaan orang lain, berteman, bekerja dengan teman-teman, belajar mempercayai, mengungkapkan kasih sayang dan belajar menyelesaikan masalah dalam masyarakat.



²² Lwin May, *Cara mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan*. (Alih bahasa: Christine Sujana), (Jakarta: Indeks, 2008), h. 24.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pendekatan *Differentiated instruction*

1. Pengertian Pendekatan *Differentiated Instruction*

Differentiated instruction (DI) adalah sebuah pendekatan pengajaran dan pembelajaran bagi siswa dengan kemampuan beragam agar bisa belajar di kelas yang sama. DI diterapkan agar guru lebih mengenali siswa dari berbagai latar belakang pengetahuan, kesiapan, bahasa, kesiapan belajar, minat dan cara siswa bereaksi.²³

Differentiated instruction berarti mengajarkan materi yang sama kepada semua siswa dengan menggunakan berbagai strategi pembelajaran atau membutuhkan guru yang dapat memberikan pelajaran pada berbagai tingkat kesulitan berdasarkan kemampuan masing-masing siswa. Guru yang melakukan *differentiated instruction* dapat mendiferensiasi: rancang pelajaran berdasarkan gaya belajar siswa, mengelompokkan siswa berdasarkan minat, topik atau kemampuan untuk tugas yang sama, menilai pembelajaran siswa menggunakan penilaian formatif, mengelola ruang kelas untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung, serta terus melakukan evaluasi dan menyesuaikan konten pelajaran untuk memenuhi kebutuhan siswa.²⁴

Differentiated instruction secara khusus merespon kemajuan belajar siswa secara berkelanjutan, apa yang telah mereka ketahui dan apa yang ingin

²³ Hollas, *Differentiating Instruction in a whole Group Setting...*, h. 13

²⁴ D'Amico dan Gallaway, *Differentiated Instruction For The Middle School Science Teacher....*, h. 11.

mereka pelajari sehingga di dalam pembelajaran *Differentiated instruction*, setiap siswa mendapatkan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka.²⁵

Pendekatan *Differentiated instruction* (DI) adalah cara untuk menyesuaikan instruksi kepada kebutuhan siswa dengan tujuan memaksimalkan potensi masing-masing pembelajar dalam lingkup yang diberikan. Berdasarkan pada karakteristik siswa, Tomlinson mengemukakan bahwa *Differentiated Instruction* dapat dilakukan dengan tiga hal; (1) kesiapan belajar jika tugas belajar yang diberikan sesuai dengan kemampuan siswa, (2) minat jika tugas belajar yang diberikan dapat merangsang rasa ingin tahu, dan gairah belajar siswa, (3) profil belajar jika tugas belajar dapat mendorong siswa untuk bekerja dengan cara yang disukainya.²⁶

Pada pembelajaran *Differentiated Instruction*, guru dapat memodifikasi tiga aspek pembelajaran, yaitu konten, proses dan produk *Differentiated instruction* (DI) adalah cara untuk menyesuaikan instruksi kepada kebutuhan siswa dengan tujuan memaksimalkan potensi masing-masing pembelajar dalam lingkup yang diberikan. DI adalah suatu proses yang dilalui dimana guru meningkatkan pembelajaran dengan cara menyesuaikan karakteristik siswa untuk instruksi dan penilaian.²⁷

2. Manfaat Pendekatan *Differentiated Instruction*

Differentiated Instructions (DI) diklaim sebagai suatu pendekatan yang dapat menjadikan perbedaan individual sebagai dasar perencanaan pembelajaran.

²⁵ Arends, *Learning To Teach Belajar Untuk Mengajar*, (New York: McGraw Hill Companies, 2012), h. 120

²⁶ Tomlinson, *What is Differentiated Instruction?* (Alexandria: Association for Supervision and Curriculum Development, 2000), h. 32.

²⁷ Tomlinson, *What is Differentiated Instruction?...*, h. 32.

DI adalah suatu pendekatan yang membedakan instruksi berdasarkan perbedaan-perbedaan individual siswa. Dalam pendekatan ini justru perbedaan-perbedaan individual siswa tersebut dijadikan kekuatan siswa untuk membantu mempermudah pemahaman dalam pembelajaran. Penelitian berkaitan dengan penerapan DI ini dilakukan Ellis pada tahun 2007, hasilnya menyebutkan bahwa secara keseluruhan kinerja siswa meningkat, begitu pula dengan interaksi antar siswa dalam pembelajaran. Siswa merasa nyaman bekerja satu sama lain dalam kelompok, berpartisipasi aktif dan tetap fokus, serta nyaman dalam mengajukan pertanyaan.²⁸

Penelitian lainnya dilaksanakan Chamberlin dan Powers yang menyebutkan bahwa siswa yang mendapat pembelajaran dengan pendekatan DI mengalami peningkatan kemampuan pemahaman matematis yang lebih baik. DI adalah suatu proses yang dilalui dimana guru meningkatkan pembelajaran dengan cara menyesuaikan karakteristik siswa untuk instruksi dan penilaian.²⁹ Lebih lanjut Harta mengatakan DI dapat disebut sebagai pendekatan sistematis untuk isi, proses, dan produk yang berfokus pada pembelajaran bermakna atau gagasan yang kuat untuk semua siswa. Uraian di atas menunjukkan bahwa DI berbasis pada guru dan berpusat kepada siswa. Guru memegang peran penting untuk

²⁸ Ellis, D. K., Ellis, K. A., Huemann, L. J., & Stolarik, E. A, *Improving Mathematics Skills Using Differentiated Instruction with Primary and High School Students*. (Chicago. Saint Xavier University & Pearson Achievement Solutions, Inc, 2007), h. 21.

²⁹ Chamberlin, M. T. & Robert, P, “*The Promise of Differentiated Instruction for Enhancing the Mathematical Understandings of College Students*”. *An International Journal of the IMA*, 29, (3), (2010), h. 113-139.

merencanakan pengajaran sehingga dapat disesuaikan dengan karakteristik siswa.³⁰

Secara khusus DI dalam pembelajaran dikatakan Cox sebagai cara yang memiliki kekutan untuk memastikan bahwa setiap siswa belajar. Seperti kita ketahui bahwa setiap siswa adalah unik oleh karena itu dapat dipastikan di dalam satu kelas terdapat siswa-siswa yang berbeda dalam banyak aspek. Biasanya di kelas-kelas regular atau heterogen dapat dipastikan kita dapat menemukan siswa yang beragam. Namun di kelas homogen juga kita tetap akan menemukan keragaman pula. Oleh karena itu guru yang memegang peran penting dalam proses pembelajaran hendaknya memperhatikan perbedaan-perbedaan tersebut sebagai dasar pembuatan DI, guna mengakomodir perbedaan siswa.³¹

Ada beberapa cara dalam membuat DI di antaranya adalah yang dikemukakan Good dalam Butler yaitu dengan menggunakan (1) *Teacher Based Method*, yaitu berdasarkan kurikulum, isi, proses, dan produk. (2) *Student Based Method*, yaitu berdasarkan kesiapan belajar, minat dan gaya belajar siswa. Metode yang berbasis guru menjadikan kurikulum sebagai salah satu faktor untuk membuat DI kedalam tiga komponen, yaitu isi, proses dan produk.³²

³⁰ Harta, *Differetiated Instruction: What, Why and How?*. (Yogyakarta: SEAMEO for Qitep in Mathematics, 2011), h. 13.

³¹ Cox, J. T. (2012). *Differentiating Mathematics Instruction so Everyone Learns*. White Paper. STEM.

³² Butler & Van Lowe, K. (2010). "Using Differentiated Instruction in Teacher Education". *International Journal for Mathematics Teaching and Learning*. [Online]. Tersedia: <http://www.cimt.plymouth.ac.uk/journal/default.htm>

3. Urgensi Pendekatan *Defferentiated Instruction* Terhadap Daya Ingat Siswa

Differentiated instruction adalah pendekatan dimana pengajar menggunakan prosedur sistematis untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kemampuan siswa pengimplementasian *differentiated instruction* di kelas dapat membawa dampak positif bagi siswa. Kelebihan implementasi *differentiated instruction* dapat diuraikan sebagai berikut:³³

Urgensi pertama *differentiated instruction* adalah dapat memenuhi kebutuhan tiap siswa. Dalam satu kelas, pengajar harus menghadapi dan mendidik banyak siswa sekaligus. Karakteristik, minat, kemampuan dan kebutuhan yang dimiliki tiap siswa pastinya berbeda-beda. Menurut Tomlinson secara akademis ada tiga perbedaan antara siswa yaitu level kesiapan, minat dan profil belajar. Level kesiapan merujuk kepada level pengetahuan dan pengertian siswa yang dimiliki siswa. Minat merupakan hal-hal yang dianggap menarik oleh siswa. Lalu profil belajar merupakan gaya belajar yang dianggap individu paling efektif untuk dirinya.³⁴

Pada saat pelaksanaan belajar di kelas satu kelas, pengajar harus menghadapi dan mendidik banyak siswa sekaligus. Karakteristik, minat, kemampuan dan kebutuhan yang dimiliki tiap siswa pastinya berbeda-beda. Menurut Tomlinson secara akademis ada tiga perbedaan antara siswa yaitu level

³³ Arviana, Penerapan Pendekatan *Differentiated Intructions* untuk Mengembangkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas VIII SMP Pada Materi Kubus dan Balok. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika Mathedunesa*, 3 (3), (2014), h. 1-8.

³⁴ Tomlinson, *How to differentiated Instruction in Mixed-Ability Classrooms*, (terj. Helena Grace), (Alexandria: Association for Supervision and Curriculum Development, 2001), h. 22.

kesiapan, minat dan profil belajar.³⁵ Pengajar harus bisa memastikan tiap siswa dapat memperoleh pembelajaran yang efektif dan sesuai meskipun ada beragam perbedaan dalam satu kelas. Oleh karena itu, untuk mengatasi ini, pengajar dapat menggunakan *differentiated instruction*.³⁶

Menurut Tomlinson jika pengajar menyadari dan mengatasi perbedaan antar siswa dalam level kesiapan, profil belajar dan minat, maka siswa akan mendapatkan pembelajaran secara maksimal. Dengan mengimplementasikan *differentiated instruction* di kelas, pembelajaran akan disesuaikan dengan tiap individu. Kebutuhan setiap siswa dalam satu kelas pun akan terpenuhi.³⁷

Urgensi yang kedua adalah memaksimalkan kualitas pembelajaran siswa. Apabila pembelajaran yang siswa terima sesuai dengan kebutuhannya, maka siswa pasti akan dapat memperoleh pengetahuan secara maksimal. Siswa akan mendapatkan kualitas belajar yang baik bila pengajarnya memiliki pengertian mengenai kebutuhan belajarnya dan dapat mengarahkannya dalam membuat pilihan-pilihan terkait pembelajaran. Implementasi *differentiated instruction*, pengajar harus mengenal tiap siswanya agar dapat membuat penyesuaian pembelajaran yang tepat. Jika *differentiated instruction* yang siswa terima tepat, maka ia akan dapat memperoleh pembelajaran dengan kualitas yang terbaik.³⁸

³⁵ Tomlinson, *How to differentiated Instruction in Mixed-Ability Classrooms*, (terj. Helena Grace), (Alexandria: Association for Supervision and Curriculum Development, 2001), h. 22.

³⁶ Anderson, *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assesing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Addison Wesley Longman Inc. Diterjemahkan oleh Prihantoro, A. *Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 17.

³⁷ Tomlinson, *How to differentiated Instruction...*,h. 22.

³⁸ Subban, Differentiated instruction: A research basis. *International Education Journal*, 7 (7), (2016), h. 935-947. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ854351.pdf>.

Urgensi yang ketiga adalah mengkonstruksikan pengetahuan siswa. Pendekatan yang digunakan dalam *differentiated instruction* adalah *student-centered*. *Student-centered* adalah pendekatan dimana pengajar tidak langsung mengajar kepada siswa, melainkan siswa harus mengkonstruksikan pengetahuan sendiri. Siswa bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan harus dapat berpartisipasi secara aktif di kelas.³⁹

Kemudian, dalam implementasi *differentiated instruction*, pengajar menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan tiap siswa. Dengan begitu, siswa dapat memperoleh pembelajaran secara efektif dan menunjukkan potensi yang dimiliki.⁴⁰ Siswa akan menjadi lebih termotivasi karena siswa memahami apa yang perlu dilakukan, mendapat tugas yang disesuaikan dengan karakteristik individual dan intelektualnya, serta mendapat umpan balik yang jelas.⁴¹

Urgensi yang keempat adalah siswa menjadi lebih terlibat dan fokus di kelas. Jika strategi pengajaran tidak sesuai dengan gaya belajar siswa, maka siswa dapat kehilangan fokus. Sebaliknya, siswa akan terpicu dan terlibat di kelas apabila tugas dan aktivitas yang dilakukan merupakan pilihannya sendiri. Siswa akan terlibat di kelas jika siswa menganggap pembelajaran menyenangkan dan menarik.⁴²

³⁹ Serin, *A comparison of teacher-centered and student-centered approaches in educational settings*. International Journal of Social Sciences & Educational Studies, 5 (1), (terj. Helena Grace), (2018), h. 164.

⁴⁰ Joseph, *The Impact of Differentiated Instruction in a Teacher Education Setting: Success and Challenges*. International Journal of Higher Education 2 (3) (2013), h 28 [Online]. Tersedia: <http://dx.doi.org/10.5430/ijhe.v2n3p28>

⁴¹ Milosevic, Implementation of differentiated instruction in teaching geography in the eighth grade of elementary school. *Researches Review of the Department of Geography, Tourism and Hotel Management*, 42, (terj. Helena Grace), (2013), h. 61.

⁴² Burkett, *Teacher Perception On Differentiated Instruction And Its Influence On Instructional Practice*. Oklahoma State University, (terj. Helena Grace), (2013), h. 41.

Riset yang dilakukan oleh Karadag & Yasar menunjukkan bahwa implementasi *differentiated instruction* meningkatkan ketertarikan siswa dan mempengaruhi sikap siswa terhadap pelajaran secara positif. Penyesuaian pembelajaran dengan kebutuhan tiap siswa dalam *differentiated instruction* akan membuat siswa tertarik dengan apa yang sedang dipelajari, memicu rasa ingin tahu siswa, dan termotivasi mengerjakan tugas. Siswa juga akan terdorong untuk berdiskusi, dan berkolaborasi baik dengan sesama siswa maupun dengan pengajar.⁴³

Wulandari mengemukakan sebagian siswa dalam *differentiated instruction* akan senang bekerja sendiri, mulai dari menentukan topik yang menjadi fokus studi, menentukan cara dan waktu penyelesaian, menentukan sumber untuk melakukan studi hingga menentukan format produk akhir studi. Guru dapat memfasilitasi studi mandiri dengan cara mengelompokkan siswa berdasarkan minat yang sama. Bila seorang siswa ingin lebih mendalami suatu topik, guru bisa menawarkan satu kontrak studi mandiri bagi siswa yang bersangkutan.⁴⁴

Urgensi yang kelima adalah siswa dapat merelasikan pelajaran dengan kehidupan. Teori yang mendasari pendekatan *student-centered* adalah *constructivism*. *Constructivism* adalah teori yang menekankan bahwa tiap individu akan membangun pengertiannya sendiri atas suatu informasi, menggunakan

⁴³ Karadag dan Yasar, *Effects of differentiated instruction on students' attitudes towards Turkish courses: an action research*. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 9, (terj. Helena Grace), (2010), h. 1394-1399.

⁴⁴ Wulandari, *Pembelajaran Matematika dengan Differentiated Instruction untuk Mengembangkan Karakter Positif Siswa*, Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Jurusan Pendidikan Matematika FMIPA UNY, 2011.

pengalaman yang dimiliki. Siswa dalam kelas yang berlandaskan teori *constructivism* akan menyimpulkan sendiri makna pembelajaran yang didapatkan. Dengan begitu, siswa akan dapat menghubungkan hasil pembelajarannya dengan kehidupan nyata.⁴⁵

Menurut Santangelo & Tomlinson siswa akan mampu menghubungkan pelajaran dengan nilai-nilai yang mereka miliki apabila pembelajaran dilakukan berdasarkan minat siswa. Dalam implementasi *differentiated instruction*, siswa memegang tanggung jawab untuk melakukan eksplorasi untuk mengembangkan pengetahuannya sendiri dan pengajar berperan sebagai fasilitator informasi.⁴⁶

Differentiated instruction mendorong siswa untuk membangun pengertian atas pembelajaran yang sudah disesuaikan dengan kebutuhannya. Jika seorang siswa mampu mengkonstruksikan pengetahuannya sendiri, artinya siswa tersebut sudah memiliki fondasi pengertian yang kuat. Oleh karena itu, siswa akan mampu mengaplikasikan dan menghubungkan pengetahuannya dengan kehidupan nyata.

Kelebihan yang keenam adalah mengasah *self-management skill* siswa. *Self-management skill* adalah kemampuan seseorang mengatur diri sendiri dan mengidentifikasi langkah-langkah serta strategi yang perlu diambil untuk mencapai suatu target tertentu.⁴⁷ Dalam implementasi *differentiated instruction*, siswa dapat memilih tugas dan aktivitas yang akan dikerjakan. Menurut Carver &

⁴⁵ Bada & Olusegun, *Constructivism learning theory: A paradigm for teaching and learning*. *Journal of Research & Method in Education*, 5 (6), (terj. Helena Grace), (2015), h. 66-70.

⁴⁶ Santangelo dan Tomlinson, The application of differentiated instruction in postsecondary environments: Benefits, challenges, and future directions. *International Journal of Teaching and Learning in Higher Education*, 20 (3), (terj. Helena Grace), (2019), h. 307-323.

⁴⁷ Gomez, *Self-management skills of management graduates*. *International Journal of Research in Management & Business Studies*, 4 (3), (terj. Helena Grace), (2017), h. 40-44.

Bailey dalam White jika siswa diberikan kesempatan untuk memilih tugas sesuai dengan minatnya, maka siswa akan terbentuk rasa tanggung jawab dalam diri siswa, sehingga ia akan menentukan dan merencanakan langkah yang perlu diambil untuk meningkatkan pembelajaran dan memantau perkembangannya.⁴⁸

Self Management adalah sebuah proses dimana seseorang mampu merubah sikap atau sifat mereka sendiri dengan suatu strategi agar menjadi lebih baik. Lebih lanjut *self management* berarti perubahan dari dalam diri tentang tingkah laku yang menggunakan strategi atau teknik tertentu.⁴⁹ Gie menyatakan bahwa *self management* merupakan dorongan yang berasal dari diri seseorang sehingga nantinya seseorang dapat mengendalikan kemampuannya untuk mencapai hal-hal yang baik.⁵⁰ Sedangkan menurut Prijosaksono *self management* adalah seseorang memiliki keahlian untuk mengendalikan diri seperti fisik, emosi, pikiran, jiwa dengan memanfaatkan kemampuan yang dimiliki setiap individu.⁵¹

Jadi, *self management* seseorang menjadi lebih baik karena adanya sebuah usaha dan motivasi yang muncul pada diri seseorang. Apabila individu mampu mengelola dirinya dengan baik, maka dapat dikatakan bahwa individu tersebut telah memiliki kemampuan *self management* yang baik.

Urgensi yang ketujuh adalah meningkatkan prestasi siswa. Siswa akan mampu mendapatkan prestasi yang baik apabila menerima pengajaran yang sesuai

⁴⁸ White, *Differentiated Instruction In The Science Classroom: Student Perception, Engagement, And Learning*, (terj. Helena Grace), (2015)

⁴⁹ Nikmatu Sholihah. Retno Tri Hariastuti, dkk., *Penerapan Strategi Self Management Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Pada Siswa Tunadaksa Cerebral Palcy Kelas IV SDLB-D YPAC Surabaya*, Vol 3 no. 1 (2013): 4.

⁵⁰ The Liang Gie, *Cara Belajar Yang Efisien* (Yogyakarta: Liberty, 1995), 188

⁵¹ Diena Ardini, "Hubungan Manajemen Diri Dan Orientasi Masa Depan Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Aktif Kuliah Dan Organisasi," *ejournal psikologi* 5 no. 4 (2017): 877.

dengan gaya belajarnya.⁵² *Differentiated instruction* merupakan pendekatan yang telah terbukti dapat mempengaruhi prestasi siswa secara positif. Penerapan *differentiated instruction* di delapan sekolah di Kenya menghasilkan peningkatan prestasi pelajaran matematika yang signifikan. Menurut Baumgartner *differentiated instruction* membantu meningkatkan prestasi membaca siswa dari sekolah berbeda.⁵³ Kemudian, menurut Milošević hasil prestasi siswa kelas delapan dalam pelajaran geografi meningkat setelah *differentiated instruction* diterapkan. Terdapat cukup banyak riset yang membuktikan bahwa implementasi *differentiated instruction* di kelas berhasil meningkatkan prestasi siswa.⁵⁴

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa kelebihan dari *differentiated instruction* adalah memenuhi kebutuhan tiap siswa, memaksimalkan kualitas pembelajaran siswa, meningkatkan motivasi siswa, membuat siswa menjadi lebih terlibat dan fokus di kelas, memungkinkan siswa untuk merelasikan pembelajaran dengan kehidupan, mengasah *self-management skill* siswa, dan meningkatkan prestasi siswa. Oleh karena itu, penting bagi pengajar untuk mempertimbangkan pengimplementasian *differentiated instruction* di kelas.

4. Karakteristik Pendekatan *Differentiated Instruction* dan Urgensinya Bagi Siswa

Andini memaparkan ada empat karakteristik *Differentiated instruction*, antara lain:

⁵² Tulbure, Do different learning styles require differentiated teaching strategies? *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 11, (terj. Helena Grace), (2011), h. 155-159.

⁵³ Baumgartner, Increasing Reading Achievement of Primary and Middle School Students through Differentiated Instruction, (terj. Helena Grace), (2013), h. 15.

⁵⁴ Milosevic, *Implementation of Differentiated Instruction...*, h. 61-74.

a. Pembelajaran diferensiasi bukanlah pembelajaran individual

Model pembelajaran dalam mengajar, seringkali guru akan mengajar pada “*whole class*” atau kelompok besar, terkadang kelompok kecil dan terkadang secara individual dalam satu kelas. Variasi yang dilakukan ini sangat penting dalam meningkatkan pemahaman siswa dan keterampilan juga membangun rasa kebersamaan.⁵⁵

Pembelajaran berdiferensiasi bukan pembelajaran dimana guru harus melakukan sesuatu yang berbeda untuk setiap siswa. Sebagai contoh, setiap siswa diberi tugas yang berbeda. Tentu hal ini akan melelahkan guru. Kemudian, guru tidak harus membagi materi siswaan menjadi unit-unit yang lebih kecil untuk mencocokkan/menyesuaikan dengan tingkat kemampuan awal siswa agar pembelajaran tidak terfragmentasi.⁵⁶

Pembelajaran berdiferensiasi harus menawarkan beberapa jalan pembelajaran dan focus pada pembelajaran bermakna. Guru kadang-kadang perlu mengajar secara klasikal, kadang berkelompok, dan kadang secara individual. Hal ini penting untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa, dan juga membangun “*sense of community*” dalam kelompok.⁵⁷

b. Pembelajaran differensiasi bukanlah pembelajaran yang kacau

Guru yang menerapkan pembelajaran differensiasi akan mengatur dan memonitor kelas dengan menggunakan aktivitas bersama-sama. Pembelajaran

⁵⁵ Andini, *Differentiated Instruction : Solusi Pembelajaran dalam Keberagaman Siswa di Kelas Inklusif*, 340–349.

⁵⁶ Kincade. Differentiating Instruction for Large Classes in Higher Education. *International Journal of Teaching and Learning in Higher Education* 2017, Volume 29, Number 3, 490-500 ISSN 1812-9129 <http://www.isetl.org/ijtlhe/>

⁵⁷ Tomlinson, Carol A. (2001). *How to Differentiate Instruction in a Mixed Ability Classroom*. 2nd Ed. ASCD. Virginia USA

diferensiasi di kelas akan memberikan keefektifan tujuan pembelajaran siswa dan bukan kelas tanpa perencanaan atau ketidak disiplin. ⁵⁸ Pembelajaran berdiferensiasi bukanlah sebuah proses pembelajaran yang kecau (*chaotic*), dimana gurunya kemudian harus membuat beberapa perencanaan pembelajaran sekaligus, dan dalam proses pembelajaran guru harus berlari ke sana kemari untuk membantu si A, si B atau si C dalam waktu yang bersamaan. Guru harus memberikan petunjuk untuk setiap aktivitas, dan mengarahkan setiap rangkaian kegiatan sehingga kelas terkesan menjadi tidak teratur. ⁵⁹

c. Pada pembelajaran differensiasi kelompok tidak homogen tetapi bersifat fleksibel (*Flexible Grouping*).

Pada kelas yang menerapkan pembelajaran differensiasi, kelompok yang dibentuk akan bersifat fleksibel dimana murid yang memiliki kekuatan dalam bidang tertentu akan bergabung dengan teman-teman lain dan bekerjasama dengan teman-temannya. Dalam pembelajaran differensiasi, kelompok akan selalu diubah-ubah berdasarkan kebutuhan dan pengalaman belajar siswa. ⁶⁰

Pembelajaran berdiferensiasi bukanlah pembelajaran berbasis kelompok yang homogen, seperti kelompok siswa yang maju (*advanced learners*), yang menengah (*intermediate learners*) dan yang berjuang (*struggling learners*). Tanda pembelajaran berdiferensiasi yang efektif adalah

⁵⁸ Andini, *Differentiated Instruction : Solusi Pembelajaran...*, h. 340.

⁵⁹ Joseph S., The Five Dimensions of Differentiation Instruction. *International Journal for Talent Development and Creativity* – 6(1), August, 2018; and 6(2), December, 2018. Diakses pada tanggal 12 Agustus 2022 di <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1296874.pdf>

⁶⁰ Andini, *Differentiated Instruction : Solusi Pembelajaran...*, h. 343.

penggunaan aktivitas kerja kelompok, yang mengakomodasi siswa yang kuat/pintar pada bidang tertentu dan lemah pada bidang yang lain. Sebagai contoh, seorang siswa mungkin pintar pada bidang sastra, tetapi lemah pada ejaan, atau hebat pada keterampilan peta dan kurang pada memahami pola dalam sejarah, atau cepat dalam hal soal cerita pada matematika tetapi kurang teliti dalam hal komputasi.⁶¹

Guru yang menggunakan aktivitas kerja kelompok yang fleksibel juga memahami bahwa beberapa siswa mungkin memulai tugas baru dengan lambat, dan kemudian maju dengan cepat, sementara yang lain akan belajar, tetapi lebih lambat. Guru tersebut tahu bahwa kadang-kadang dia perlu menugaskan siswa dalam kelompok. Guru bisa memahami bahwa beberapa siswa lebih suka atau lebih mendapat manfaat dengan belajar secara mandiri sedangkan yang lain biasanya berhasil dengan baik dengan bekerja secara berpasangan atau bertiga.⁶²

d. Pembelajaran differensiasi adalah proaktif dan berdasar pada asesmen

Pada kelas yang menerapkan pembelajaran ddiferensiasi, kita harus berfikir bahwa siswa-siswa memiliki kebutuhan belajar yang beragam dan berbeda satu dengan yang lainnya. Guru harus proaktif menemukan dan melakukan perencanaan dengan berbagai cara agar bisa mengekspresikan bagaimana siswa-siswanya bisa belajar.⁶³

⁶¹ Tomlinson, Carol A. (2001). *How to Differentiate Instruction in a Mixed Ability Classroom*. 2nd Ed. ASCD. Virginia USA

⁶² Turner, Solis, and Kincade (2017). Differentiating Instruction for Large Classes in Higher Education. *International Journal of Teaching and Learning in Higher Education* 2017, Volume 29, Number 3, 490-500 ISSN 1812-9129 <http://www.isetl.org/ijtlhe/>

⁶³ Andini, *Differentiated Instruction : Solusi Pembelajaran...*, h. 349.

Banyak guru menganggap bahwa mereka melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi ketika mereka meminta beberapa siswa untuk menjawab pertanyaan yang lebih kompleks dalam diskusi atau untuk berbagi informasi lanjutan tentang suatu topik. Guru memberikan penilaian kepada beberapa siswa sedikit lebih sulit atau lebih mudah pada tugas yang biasa diberikan dan siswa dibiarkan memilih soal/tugas yang harus dijawab atau dilewatkan dalam ujian. Pembelajaran berdiferensiasi harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa.⁶⁴

Pembelajaran berdiferensiasi bukanlah ibarat menjahit pakaian dengan ukuran yang sama, melainkan harus disesuaikan. Singkatnya, mencoba meregangkan pakaian yang terlalu kecil atau mencoba mengecilkan pakaian yang terlalu besar cenderung kurang efektif dibandingkan mendapatkan pakaian yang pas pada waktu yang ditentukan.⁶⁵

5. Langkah-Langkah Pendekatan *Differentiated instruction*

Dasar menerapkan metode *Differentiated instruction* (DI) mengikuti aspek-aspek pada teori DI. Aspek-Aspek DI dibagi berdasarkan langkah membuat *Differentiated instruction*. Dasar langkah langkah dalam DI meliputi *teacher based method* dan *student based method*. Aspek-aspek dari DI *Teacher based*

⁶⁴ Reis, Sally M., dan Renzulli, Joseph S., (2018) The Five Dimensions of Differentiation Instruction. *International Journal for Talent Development and Creativity* – 6(1), August, 2018; and 6(2), December, 2018. Diakses pada <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1296874.pdf>

⁶⁵ Tomlinson, Carol A. (2001). *How to Differentiate Instruction in a Mixed Ability Classroom*. 2nd Ed. ASCD. Virginia USA

method terdiri dari konten, proses dan produk. Menurut Moma Langkah-langkah tersebut ialah.⁶⁶

- a. Konten berhubungan dengan apa yang akan siswa ketahui, pahami dan yang akan dipelajari

Dalam konten ini, guru memodifikasi bagaimana setiap siswa mempelajari suatu topik pembelajaran. Bagi siswa yang tingkat kesiapannya sudah siap dan mengerti konten yang akan dipelajarinya, maka hal ini tidak masalah bahwa siswa belajar dengan konten yang sudah ditentukan. Namun bagi tingkat kesiapannya belum memahami konten tersebut, guru perlu melakukan modifikasi dan adaptasi berdasarkan tingkat kesiapan siswa tersebut. *Content* Konten berhubungan dengan apa yang akan murid-murid ketahui, pahami dan yang akan dipelajari. Dalam hal ini guru akan memodifikasi bagaimana setiap murid akan mempelajari suatu topik pembelajaran. Misalnya, guru akan mengajarkan matematika yang mana tujuan objektifnya adalah murid-murid bisa membaca waktu.⁶⁷

Dari murid-muridnya di kelas, mungkin guru akan menemukan anak yang belum mengerti mengenai konsep angka, ada juga yang belum mengerti mengenai konsep waktu dan mungkin beberapa murid-murid di kelasnya sudah memahami dan bisa membaca waktu dengan baik. Bagi anak-anak yang tingkat kesiapannya sudah siap dan mengerti akan konten yang akan dipelajarinya, hal ini tidak menjadikan masalah bagi murid untuk belajar hal yang sama sesuai

⁶⁶ Moma, *Peningkatan kemampuan Berpikir Kreatif Matematis, Self Efficacy, dan Soft Skills Siswa SMP Melalui Pembelajaran Generatif*, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2014), h. 26-27

⁶⁷ Moma, *Peningkatan Kemampuan Berpikir...*, h. 26.

dengan konten yang sudah ditentukan. Bagi tingkat kesiapannya belum memahami mengenai konten tersebut, guru perlu melakukan modifikasi dan adaptasi berdasarkan tingkat kesiapan murid tersebut.⁶⁸

b. Aspek kedua adalah Proses

Proses berhubungan dengan cara murid mendapatkan informasi atau bagaimana seorang murid belajar. Dalam arti kata lain, proses adalah aktivitas murid dalam mendapatkan pengetahuan, pemahaman dan ketrampilan berdasarkan konten yang akan dipelajari. Proses merupakan cara murid mendapatkan informasi atau bagaimana ia belajar. Dalam arti lain adalah aktivitas murid dalam mendapatkan pengetahuan, pemahaman dan ketrampilan berdasarkan konten yang akan dipelajari. Aktivitas akan dikatakan efektif apabila berdasarkan pada tingkat pengetahuan, pemahaman dan ketrampilan murid. Murid akan bisa mengerjakan dengan sendirinya dan berguna bagi diri mereka sendiri.⁶⁹

Proses, yaitu kegiatan di mana siswa terlibat dalam rangka memahami atau menguasai isi.⁷⁰ Diferensiasi berdasarkan proses meliputi; penggunaan aktivitas berpikir tingkat tinggi, intruksi kelompok kecil, multiple, intelligence, pemusatan pembelajaran, *mind-mapping* dan tugas kooperatif.⁷¹

Hall menyatakan bahwa pengelompokkan yang fleksibel perlu digunakan secara konsisten. Ketika membedakan proses, guru memberikan

⁶⁸ Moma, *Peningkatan Kemampuan Berpikir...*, h. 27.

⁶⁹ Moma, *Peningkatan Kemampuan Berpikir...*, h. 27.

⁷⁰ Tomlinson, *How to Differentiate Instruction in a Mixed Ability Classroom...*, h. 21.

⁷¹ Bao. 2010. *Teaching and Learning Strategies for Differentiated Instruction in the Language Classroom*. [Online]. Tersedia: [http://steinhardt.nyu.edu/teachlearn /dclt/Summer Institut](http://steinhardt.nyu.edu/teachlearn/dclt/SummerInstitut)

tugas terbuka kepada siswa, dimulai dari hal yang sederhana menuju kepada hal yang lebih kompleks. Tugas ini dibuat sedemikian sehingga terdapat lebih dari satu jawaban yang benar dengan cara mendekati masalah yang ada. Lembar kerja diganti dengan kegiatan yang mendorong siswa agar lebih aktif berpikir.⁷²

c. Aspek Produk

Produk merupakan bukti apa yang sudah siswa pelajari dan pahami. Siswa akan mendemonstrasikan atau mengaplikasikan mengenai apa yang sudah mereka pahami. Produk merupakan bukti apa yang sudah mereka pelajari dan pahami. Murid-murid akan mendemostrasikan atau mengaplikasikan mengenai apa yang sudah mereka pahami.⁷³

Produk yaitu hasil belajar siswa yang merupakan hasil latihan, penerapan, dan pengembangan apa yang telah dipelajari siswa.⁷⁴ Difererensiasi berdasarkan produk meliputi: tugas berjenjang, rubrik, penilaian alternatif, pekerjaan rumah yang dimodifikasi, dan proyek independen.⁷⁵ Ketika membedakan produk, siswa dapat memilih diantara tugas yang bervariasi. Setiap siswa belajar dengan materi yang sama dan proses seperti yang lainnya, namun memiliki titik akhir individu.

⁷² Hall. T. 2002. *Differentiated Instruction: Effective Classroom Practices Report*. National Center on Accessing the General Curriculum. Principals.in. [Online]. Tersedia [http://www.principals.in/uploads/pdf/Instructional_Strategie/DI_Marching .pdf](http://www.principals.in/uploads/pdf/Instructional_Strategie/DI_Marching.pdf)

⁷³ Moma, *Peningkatan Kemampuan Berpikir...*, h. 28

⁷⁴ Tomlinson, *How to Differentiate Instruction in a Mixed Ability Classroom...*, h. 21.

⁷⁵ Bao. 2010. *Teaching and Learning Strategies for Differentiated Instruction in the Language Classroom*. [Online]. Tersedia: <http://steinhardt.nyu.edu/teachlearn /dclt/Summer Institut>

6. Aspek-Aspek *Differentiated Instruction*

Sedangkan aspek-aspek *Differentiated instruction* (DI) berdasarkan *student based method*, terdiri dari:⁷⁶

a. Kesiapan belajar (*readiness*)

Kesiapan murid akan erat hubungannya dengan tingkat perkembangan pemahaman dan prestasi siswa di dalam kelas. Siswa yang memiliki kesiapan untuk belajar suatu hal yang mana sudah mempunyai pengetahuan mengenai apa yang akan dipelajari, memahaminya dan memiliki ketrampilan yang bagus, dipastikan akan sukses dan bisa mencapai tugas yang diberikan.⁷⁷

Menurut Slameto kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respon/jawaban di dalam cara tertentu terhadap suatu situasi.⁷⁸ Menurut Thorndike sebagaimana yang dikutip oleh Slameto mengartikan kesiapan adalah prasyarat untuk belajar berikutnya.⁷⁹ Berbeda dengan Hamalik yang mengartikan kesiapan adalah keadaan kapasitas yang ada pada diri siswa dalam hubungan dengan tujuan pengajaran tertentu.⁸⁰

Soemanto mengatakan ada orang yang mengartikan *readiness* sebagai kesiapan atau kesediaan seseorang untuk berbuat sesuatu. Seorang ahli bernama Cronbach memberikan pengertian tentang *readiness* sebagai segenap

⁷⁶ Nelly Yuliana, Pendekatan *Differentiated Instruction* (DI) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar dan Aktivitas Matematika Siswa Kelas XI MIPA-2 di SMAN 1 KOBA, *Journal of Mathematics and Education Volume 4 Nomor 6 Tahun 2017*, h. 372.

⁷⁷ Nelly Yuliana, *Pendekatan Differentiated Instruction (DI)...*, h. 372.

⁷⁸ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2016), h. 162

⁷⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 35

⁸⁰ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 41

sifat atau kekuatan yang membuat seseorang dapat bereaksi dengan cara tertentu.⁸¹

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat penulis simpulkan bahwa kesiapan (*readiness*) adalah suatu keadaan dalam diri seseorang yang membuatnya siap memberi jawaban atau respon dalam mencapai tujuan tertentu.

b. Minat/ketertarikan (*interest*)

Menurut Ahmadi minat adalah sikap jiwa orang seorang termasuk ketiga fungsi jiwanya (kognisi, konasi, dan emosi), yang tertuju pada sesuatu dan dalam hubungan itu unsur perasaan yang kuat.⁸² Menurut Slameto “minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan”.⁸³

Sedangkan menurut Djaali minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh.⁸⁴

Sedangkan menurut Crow&crow dalam Djaali mengatakan bahwa “minat berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, benda, kegiatan, pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri”.⁸⁵

Ketertarikan merupakan faktor terbesar dari dalam diri seseorang dalam memotivasi untuk belajar. jika tugas belajar yang diberikan dapat

⁸¹ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), h. 191

⁸² Ahmadi, *Psikologi Umum*. (Jakarta: Rieka Cipta, 2015), h. 148.

⁸³ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2016), h. 160

⁸⁴ Djaali, *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), h. 118.

⁸⁵ Djaali, *Psikologi Pendidikan...*, h. 121.

merangsang rasa ingin tahu dan gairah belajar siswa maka siswa akan memiliki perhatian yang tinggi pada belajar kemudian prestasi akan meningkat.⁸⁶

c. *Learning profile*/profil belajar/gaya belajar.

Gaya belajar merupakan salah satu yang dimiliki oleh setiap individu dalam menyerap, mengatur, dan mengolah informasi yang diterima. Gaya belajar yang sesuai adalah kunci keberhasilan siswa dalam belajar. Penggunaan gaya belajar yang dibatasi hanya dalam satu gaya, terutama yang bersifat verbal atau auditorial, tentunya dapat menyebabkan banyak perbedaan dalam menyerap informasi. Oleh karena itu dalam kegiatan belajar, siswa harus dibantu dan diarahkan untuk mengenali gaya belajar yang sesuai dengan dirinya sendiri agar hasil belajar bisa maksimal.⁸⁷

Gaya belajar adalah kata kunci untuk mengembangkan kinerja dalam pekerjaan, disekolah, dan dalam situasi-situasi antar pribadi. Ketika anda menyadari bagaimana anda dan orang lain menyerap dan mengolah informasi, anda dapat menjadikan belajar dan berkomunikasi lebih mudah dengan gaya anda sendiri.⁸⁸

Gaya belajar adalah cara mengenali berbagai metode belajar yang disukai yang mungkin lebih efektif bagi peserta didik tersebut. Gaya belajar

⁸⁶ Nelly Yuliana, *Pendekatan Differentiated Instruction (DI)...*, h. 372.

⁸⁷ Bire, dkk. 2014. “Pengaruh Gaya Belajar Visual, Auditorial, dan Kinestetik Terhadap Prestasi Belajar Siswa”. *Jurnal Kependidikan*, Vol.44 No (2), h. 168-174.

⁸⁸ Bobby De Porter dan Mike Hemacki, *Quantum Learning Nyaman dan Menyengkan* (Bandung: Kaifa, 2011), h. 110-111.

yang dimaksud adalah memahami metode-metode dalam pembelajaran itu sangat penting agar pembelajaran untuk peserta didik lebih efektif.⁸⁹

Berdasarkan aspek-aspek yang dijelaskan di atas, maka langkah-langkah dalam menerapkan DI adalah untuk memaksimalkan setiap kemampuan siswa dan tingkat keberhasilan dari setiap siswa, dimana guru akan membantu dalam proses pembelajaran tersebut. Proses pelaksanaan DI yaitu dengan guru melakukan asesmen awal dengan mengadakan *pretest* untuk mengetahui kemampuan dari masing-masing anak, sehingga guru bisa merencanakan, mendesain serta memodifikasi kurikulum.⁹⁰

Berdasarkan tingkat kesiapan anak, gaya belajar serta pengetahuan yang sudah didapat anak. Tingkat dari kemampuan belajar anak dibedakan menjadi tiga, antar lain:⁹¹

1. *Independent Level* (tingkat mandiri), anak pada tingkatan ini tidak memerlukan bantuan dan bisa mengerjakan tugas secara mandiri
2. *Instructional Level* (tingkat pemberian intruksi) anak pada tingkatan ini memerlukan bimbingan dalam memahami suatu konsep dan memerlukan bantuan dalam mengerjakan tugas.
3. *Frustration Level* (tingkat frustrasi), pada tingkatan ini anak sangat kesulitan dalam mengikuti pelajaran dikarenakan belum matangnya konsep-konsep

⁸⁹ Tutik Rahmawati, Daryanto, *Teori Belajar dan Proses Pembelajaran Yang Mendidik*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015), h. 1

⁹⁰ Nelly Yuliana, *Pendekatan Differentiated Intruction (DI)...*, h. 373

⁹¹ Dinar Westri Andini, Differentiated Instruction: Solusi Pembelajaran dalam Keberagaman Siswa di Kelas Inklusif, *Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, Vol. 2, Nomor 3, (2016), h. 340-349

dasar serta pengetahuan yang dimiliki sehingga anak akan mudah menyerah dan frustrasi dalam mengerjakan tugas.

B. Kecerdasan Interpersonal

1. Pengertian Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan adalah suatu kemampuan untuk memecahkan dan kemampuan untuk menghasilkan produk yang memiliki nilai budaya. Berdasarkan konsep ini Gardner menemukan bahwa kecerdasan manusia tidak tunggal tapi ganda bahkan tak terbatas. Gardner menemukan 8 kecerdasan yang dimiliki manusia, yang disebutnya dengan kecerdasan majemuk (*multiple intelligence*).⁹² Kedelapan kecerdasan tersebut adalah kecerdasan linguistik, kecerdasan logis-matematis, kecerdasan spasial, kecerdasan musikal, kecerdasan kinestetik, kecerdasan naturalis, kecerdasan intrapersonal, dan kecerdasan interpersonal.⁹³

Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk memahami dan bekerjasama dengan orang lain.⁹⁴ Kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan yang digunakan untuk berkomunikasi secara *verbal* dan *non verbal*, serta kemampuan yang digunakan untuk melihat perbedaan *mood*, temperamen, motivasi dan hasrat orang lain dengan diri sendiri.⁹⁵ Kecerdasan ini menuntut kemampuan untuk menyerap dan tanggap terhadap suasana hati, perangai, niat, dan hasrat orang lain. Kecerdasan interpersonal akan menunjukkan kemampuan anak dalam berhubungan dengan orang lain. Kecerdasan interpersonal yang tinggi

⁹² Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, (Bandung: Alfabeta, 2005), h. 12

⁹³ Armstrong, *Kecerdasan Multipel di dalam Kelas*, (Jakarta: Indeks, 2013), h. 45.

⁹⁴ Armstrong, *Kind Of Smart (Menemukan dan Meningkatkan Kecerdasan Anda berdasarkan Teori Multiple Intelegenic)*, (Jakarta: Gramedia, 2002), h. 4.

⁹⁵ Sujiono, Yuliani Nurani dan Bambang Sujiono. *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*. (Jakarta: Indeks, 2010), h. 11.

membuat orang bisa bekerjasama dengan orang lain dan melakukan sinergi untuk membuahkan hasil-hasil positif.⁹⁶

Anak yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi akan mampu menjalin komunikasi yang efektif dengan orang lain, mampu berempati secara baik, mampu mengembangkan hubungan yang harmonis dengan orang lain, menyukai bekerja secara kelompok. Kecerdasan interpersonal bisa dikatakan juga sebagai kecerdasan sosial, diartikan sebagai kemampuan dan keterampilan seseorang dalam menciptakan relasi, membangun relasi dan mempertahankan relasi sosialnya sehingga kedua belah pihak berada dalam situasi menguntungkan.⁹⁷

Kata sosial maupun interpersonal hanya penyebutannya saja yang berbeda, tetapi keduanya menjelaskan maksud dan inti yang sama. Lwin menjelaskan kecerdasan interpersonal sebagai kemampuan untuk memahami dan memperkirakan perasaan, temperamen, suasana hati, maksud dan keinginan orang lain kemudian menanggapi secara layak.⁹⁸

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk memahami maksud dan perasaan orang lain sehingga tercipta hubungan yang harmonis dengan orang lain. Kecerdasan interpersonal penting dalam kehidupan manusia karena pada dasarnya manusia tidak bisa menyendiri. Banyak kegiatan dalam hidup manusia terkait dengan orang lain,

⁹⁶ Anita Lie, *Cooperatif Learning: Mempraktekkan Cooperatif Learning di Ruang-Ruang Kelas*, (Jakarta: Gramedia Eggen, 2003), h. 8.

⁹⁷ Safaria, *Interpersonal Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*, (Yogyakarta: Amara Books, 2005), h. 23.

⁹⁸ Lwin, *Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan*, (Yogyakarta: Indeks, 2008), h. 157.

begitu juga seorang anak yang membutuhkan dukungan orang-orang disekitarnya.

Keterampilan sosial anak terjalin melalui hubungan dengan teman sebayanya.

2. Karakteristik Kecerdasan Interpersonal

Menurut Hamzah Agar seseorang yang memiliki kecerdasan interpersonal dapat terindikasi dengan mudah, maka kecerdasan ini memiliki beberapa karakteristik, yaitu :⁹⁹

- a. Mempunyai kemampuan yang baik dalam mengetahui dan memahami orang lain/temannya baik dalam minat, keinginan atau motivasinya.
- b. Bersikap ekstrovet dan bisa bersifat kharismatik karena dapat meyakinkan oran lain serta cukup diplomatis.
- c. Menyukai perdamaian, keharmonisan, kerjasama dan tidak menyukai konfrotasi.
- d. Kemampuan dalam memandang /menilai sesuatu dengan kacamata orang lain.
- e. Mampu berempati dengan orang lain dan mengetahui perasaan orang lain, serta memotivasinya.
- f. Mampu mengorganisasi sesuatu hal dengan baik, walau kadangkadang ada kemampuan untuk memanipulasi.
- g. Mampu memakai bahasa verbal dan non verbal untuk membuka pintu komunikasi dengan pihak lain.
- h. Mampu mengembangkan dan menciptakan relasi sosial baru secara efektif.

Karakteristik orang yang memiliki kecerdasan interpersonal menurut

Muhammad Yaumi adalah:

- a. Belajar dengan sangat baik ketika berada dalam situasi yang membangun interaksi antara satu dengan yang lainnya.
- b. Semakin banyak berhubungan dengan orang lain, semakin merasa bahagia.
- c. Sangat produktif dan berkembang dengan pesat ketika belajar secara kooperatif dan kolaboratif.
- d. Ketika menggunakan interaksi jejaring sosial, sangat senang dilakukan dengan *chatting* atau *teleconference*.
- e. Merasa senang berpartisipasi dalam organisasi-organisasi sosial keagamaan dan politik.
- f. Sangat senang mengikuti acara *talk show* di tv dan radio.

⁹⁹ Hamzah B. Uno, Masri Kuadrat, *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 14

- g. Ketika bermain atau berolahraga, sangat pandai bermain secara tim (*double* atau kelompok) dari pada bermain sendirian (*single*).
- h. Selalu merasa bosan dan tidak bergairah ketika bekerja sendiri.
- i. Selalu melibatkan diri dalam club-club dan berbagai aktivitas ekstrakurikuler.
- j. Sangat peduli dan penuh perhatian pada masalah-masalah dan isu-isu sosial.¹⁰⁰

Secara umum, kecerdasan interpersonal dapat diamati dari perilaku seseorang. Orang yang memiliki kecerdasan interpersonal yang kuat cenderung mampu beradaptasi dengan lingkungan, senang bersamasama dengan orang lain, dan mampu menghargai orang lain serta memiliki banyak teman.

Safaria juga menyebutkan karakteristik anak yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi, yaitu:

- a. Mampu mengembangkan dan menciptakan relasi sosial baru secara efektif.
- b. Mampu berempati dengan orang lain atau memahami orang lain secara total.
- c. Mampu mempertahankan relasi sosialnya secara efektif sehingga tidak musnah diabaikan waktu dan senantiasa berkembang semakin intim/mendalam/ penuh makna.
- d. Mampu menyadari komunikasi *verbal* maupun *nonverbal* yang dimunculkan orang lain, atau dengan kata lain sensitif terhadap perubahan situasi sosial dan tuntutan-tuntutannya.
- e. Mampu memecahkan masalah yang terjadi dalam relasi sosialnya dengan pendekatan win-win solution, serta yang paling penting adalah mencegah munculnya masalah dalam relasi sosialnya.
- f. Memiliki kemampuan komunikasi yang mencakup keterampilan mendengarkan efektif, berbicara efektif dan menulis secara efektif.¹⁰¹

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat diuraikan bahwa anak yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi dapat membangun dan mengembangkan hubungan yang harmonis dengan orang lain. Anak dapat menempatkan dirinya

¹⁰⁰ Muhammad Yamin, *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2012), h. 18.

¹⁰¹ Safaria, *Interpersonal Intelligence: Metode Pengembangan...*, h. 25.

dalam situasi apapun dengan baik dalam hubungannya dengan orang lain sehingga membuat orang lain merasa nyaman berada didekatnya. Anak juga mampu berempati dengan orang lain serta ikut merasakan ketika orang lain merasa sedih ataupun senang. Selain itu anak juga mampu menjaga dan mempertahankan persahabatan dengan rekan/teman, dan menjauhi permusuhan. Anak dengan kecerdasan interpersonal tinggi juga memiliki banyak teman, memahami norma-norma sosial yang berlaku, mampu mencari solusi yang baik atas permasalahan yang terjadi, memiliki kemauan tinggi untuk berbagi dan membantu orang lain, menyukai kegiatan-kegiatan yang melibatkan aktivitas kelompok dan memiliki kemampuan komunikasi yang baik dengan orang lain.

3. Cara Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal

Strategi pengembangan kecerdasan interpersonal kecerdasan interpersonal pada diri seseorang bisa berubah dan dapat ditingkatkan. Kecerdasan manusia bisa berkembang sejalan dengan interaksi manusia dengan alamnya. Manusia mempunyai kemampuan untuk belajar dan meningkatkan potensi kecerdasan yang dimilikinya. Anita Lie mengungkapkan bahwa beberapa hal yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal anak, yaitu:¹⁰²

- a. Ungkapkan perasaan kasih dan sayang secara eksplisit.

Anak membutuhkan kasih sayang baik dari keluarga, teman maupun orang-orang di sekitarnya. Rasa cinta dan kasih sayang yang selalu

¹⁰² Anita Lie, *Cooperatif Learning: Mempraktekkan Cooperatif Learning di Ruang-Ruang Kelas*, (Jakarta: Gramedia. Eggen, 2003), h. 123.

diperolehnya akan membuat anak tumbuh menjadi pribadi dengan kecerdasan interpersonal yang mantap.

- b. Berikan penghargaan atas setiap pemberian atau ungkapan kasih sayang anak

Anak-anak tidak segan untuk mengungkapkan kasih sayangnya kepada orang disekitarnya terutama orang tua. Pelukan, ciuman, gurauan, tingkah laku manja adalah cerminan kebutuhan pengungkapan rasa kasih sayang anak. Respon yang positif terhadap ungkapan kasih sayang anak akan membuat anak merasa dihargai, diperhatikan dan dicintai. Hal ini akan berpengaruh pada pengenalan diri anak dan peningkatan kecerdasan interpersonal.

- c. Ajari anak untuk mengenali perasaan orang lain melalui sinyal-sinyal *non verbal*

Mengenali ekspresi dan gerakan tubuh orang lain sangat penting bagi anak. Anak akan belajar mengesampingkan keinginan-keinginannya dengan melihat kebutuhan orang lain.

- d. Beri kesempatan anak untuk berhadapan dengan orang lain

Kemampuan berinteraksi dengan orang lain harus ditanamkan sejak dini dan secara bertahap. Orang tua maupun guru perlu membimbing dan menuntunnya antara lain dengan cara memberikan kesempatan untuk bertanya, berbicara, maupun melakukan interaksi dengan orang banyak.

- e. Pahami kebutuhan anak akan persahabatan dengan teman sebaya dan dukung kegiatan-kegiatan positif bersama teman.

Anak membutuhkan persahabatan dengan teman sebayanya. Hal-hal yang mungkin tidak dapat dilakukan dengan orang tuanya, anak dapat melakukan dengan teman-temannya. Bersama teman-temannya anak dapat memenuhi kebutuhan untuk bermain, didukung, dipercaya dan diterima sebagai individu.¹⁰³

4. Aspek-Aspek Kecerdasan Interpersonal

Sejalan dengan hal-hal di atas, Anderson dalam Safaria menyatakan bahwa kecerdasan interpersonal mempunyai tiga dimensi utama yaitu *social sensitivity*, *social insight*, dan *social communication*. Ketiga dimensi ini merupakan satu kesatuan utuh dan ketiganya saling mengisi satu sama lain.¹⁰⁴

- a. *Social Sensitivity* atau sensitivitas sosial, adalah kemampuan anak untuk mampu merasakan dan mengamati reaksi-reaksi atau perubahan orang lain yang ditunjukkannya baik secara *verbal* maupun *non verbal*. *Social sensitivity* ini meliputi sikap empati dan sikap prososial. Empati merupakan kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain. Sedangkan sikap prososial adalah sebuah tindakan moral yang harus dilakukan secara kultural seperti berbagi, membantu seseorang yang membutuhkan, bekerjasama dengan orang lain, dan mengungkapkan simpati.
- b. *Social Insight*, merupakan kemampuan dalam memahami dan mencari pemecahan masalah yang efektif dalam suatu interaksi sosial. *Social*

¹⁰³ Anita Lie, *Cooperatif Learning: Mempraktekkan Cooperatif Learning di Ruang-Ruang Kelas ...*, h. 123

¹⁰⁴ Safaria, *Interpersonal Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan...*, h. 26.

insight meliputi pemahaman situasi dan etika sosial, keterampilan pemecahan masalah dan kesadaran diri yang merupakan pondasi dasar dari *social insight*.

- c. *Social Communication* atau penguasaan keterampilan komunikasi sosial merupakan kemampuan individu untuk menggunakan proses komunikasi dalam menjalin dan membangun hubungan interpersonal yang sehat. Inti dari *social communication* adalah komunikasi yang efektif dan mendengarkan secara efektif.

Terkait dengan ketiga dimensi kecerdasan interpersonal di atas, berikut ini keterampilan-keterampilan dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal:

1. Mengembangkan sikap empati
2. Mengembangkan sikap prososial
3. Mengembangkan kesadaran diri anak
4. Mengajarkan pemahaman situasi sosial dan etika sosial
5. Mengajarkan pemecahan masalah efektif pada anak
6. Mengajarkan berkomunikasi dengan santun pada anak
7. Mengajarkan cara mendengarkan efektif.¹⁰⁵

Untuk mengembangkan keterampilan kecerdasan interpersonal di atas, orang tua dan lingkungan berperan penting sebagai model yang akan ditiru oleh anak. Keterampilan-keterampilan kecerdasan interpersonal menurut Safaria di atas akan dibahas satu persatu di bawah ini:

1. Mengembangkan Sikap Empati Pada Anak

Kemampuan memahami perasaan orang lain (empati) diungkapkan anak ketika mereka melihat orang lain terluka atau sedih. Metode disiplin dan pola

¹⁰⁵ Safaria, *Interpersonal Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak...*, h. 26.

asuh orang tua memberikan pengaruh penting dalam pembentukan kemampuan berempati anak.

2. Mengembangkan Sikap Prososial Pada Anak

Safaria perilaku prososial adalah tindakan moral yang harus dilakukan secara kultural seperti berbagi, membantu seseorang yang membutuhkan, bekerjasama dengan orang lain, dan mengungkapkan simpati.¹⁰⁶ Perilaku ini menuntut anak untuk mengontrol diri sendiri dalam menahan diri dari egoismenya. Perkembangan perilaku prososial dipengaruhi terutama oleh lingkungan keluarga karena orang tua menjadi model bagi anak dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mengembangkan perilaku prososial dalam kegiatan sehari-hari, hal yang dapat dilakukan adalah:

- a. Memberi contoh nyata tentang pentingnya perilaku prososial dengan melakukan kegiatan membantu, berbagi, dan memberi kepada orang lain
- b. Bertindak dengan adil dalam memberi perhatian dan kasih sayang pada semua anak anda.
- c. Mengajak anak dalam kegiatan-kegiatan amal sosial seperti mengunjungi panti asuhan, kerja bakti atau menyumbangkan uang untuk pengemis jalanan.
- d. Jelaskan pada anak anda dengan bahasa yang mudah dipahami anak tentang keuntungan dari berperilaku prososial.
- e. Bertindak tegas jika melihat anak berperilaku mementingkan dirinya sendiri, tidak mau bekerjasama dengan orang lain atau tidak mau membantu orang lain ketika sebenarnya anak mampu membantunya.
- f. Memuji anak ketika dia berhasil menunjukkan tindakan membantu temannya, mau berbagi dengan saudaranya dan mau bertindak kooperatif dengan sebayanya.
- g. Membimbing anak untuk mampu memilih teman-teman yang baik.¹⁰⁷

¹⁰⁶ Safaria, *Interpersonal Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak...*, h. 117.

¹⁰⁷ Safaria, *Interpersonal Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak...*, h. 26.

3. Mengembangkan Kesadaran Diri Anak

Weisinger kesadaran diri merupakan kemampuan seseorang dalam menginsafi totalitas keberadaannya sejauh mungkin. Anak mampu memproses kepekaan, perasaan, penilaian dan maksud dalam diri anak sehingga dapat menanggapi, bersikap, berkomunikasi dan bertindak dalam situasi yang berbeda.¹⁰⁸ Beberapa cara untuk meningkatkan kesadaran diri menurut Weisinger adalah (1) menyelidiki cara membuat penilaian, (2) menyelaraskan diri dengan indra, (3) mengenali perasaan, (4) mempelajari segala intens, dan (5) memperhatikan tindakan.¹⁰⁹

a. Menyelidiki cara membuat penilaian

Penilaian berupa kumpulan kesan, penafsiran, evaluasi dan harapan yang dimiliki seseorang terhadap diri sendiri, orang lain maupun lingkungan. Penilaian ini akan membantu belajar bagaimana pemikiran seseorang dapat mempengaruhi perasaan, tindakan dan reaksinya agar dapat diubah dan disesuaikan.

b. Menyelaraskan diri dengan indra

Pancaindra merupakan sumber data tentang dunia. Melalui pancaindra kita dapat melihat, mendengar, mencium dan merasakan apa yang ada disekitar kita, walaupun tidak selalu sesuai kebenarannya apa yang kita tangkap melalui pancaindra dengan kejadian yang sebenarnya. Kemampuan menyelaraskan pancaindra sangat penting agar kita dapat memeriksa, mengklarifikasi, dan mengubah penilaian jika diperlukan.

¹⁰⁸ Weisinger, *Emotional intelligence at Work*, (Terj. Roro Ratih Ambarwati), (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2006), h. 11.

¹⁰⁹ Weisinger, *Emotional intelligence at Work* (Terj. Roro Ratih Ambarwati),..., h. 11.

c. Mengenali perasaan

Perasaan berhubungan dengan respon emosional yang spontan terhadap penafsiran dan harapan seseorang. Perasaan negatif biasanya lebih menyakitkan hati, dan membuat kita merasa lebih buruk jika kita tidak berusaha menyadarinya. Perasaan seperti itu harus kita pahami agar kita dapat mengubah dan mengontrolnya.

d. Mempelajari segala intensi

Intensi merujuk pada hasrat jangka panjang dan jangka pendek dalam hidup seseorang. Hal-hal yang ingin kita lakukan hari ini, minggu depan, akhir tahun atau bahkan sepanjang hidup kita. Kita harus mengetahui apa yang menjadi intensi kita sehingga dapat membuat strategi yang baik untuk bertindak.

e. Memperhatikan tindakan

Tindakan bersifat fisik dan dapat diamati. Kita harus berhati-hati dalam mengambil tindakan. Kita dapat memilih untuk melakukannya atau tidak melakukannya dengan memikirkan dampak yang akan terjadi dari pilihan tersebut.

4. Mengajarkan Pemahaman Situasi Sosial dan Etika Sosial Pada Anak

Etiket menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah adat sopan santun atau tata krama yang perlu selalu diperhatikan dalam pergaulan agar hubungan selalu baik. Aturan ini mencakup banyak hal seperti bagaimana etiket dalam bertamu, berteman, makan, minum, bermain, meminjam, meminta tolong, berbicara, mendengarkan, berpakaian dan sebagainya.

Semua itu harus dipahami anak dengan baik agar anak mampu menyesuaikan perilakunya dalam setiap situasi sosial.¹¹⁰

5. Mengajarkan Pemecahan Masalah Efektif Pada Anak

Setiap anak membutuhkan keterampilan untuk memecahkan masalah secara efektif agar dapat menyelesaikan konflik-konflik yang terjadi. Anak yang memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi memiliki keterampilan memecahkan konflik antar pribadi yang efektif dibandingkan dengan anak yang kecerdasan interpersonalnya rendah.

6. Berkomunikasi dengan Efektif Pada Anak

Ada empat keterampilan komunikasi dasar yang perlu dilatih pada anak yaitu memberikan umpan balik, mengungkapkan perasaan, mendukung dan menanggapi orang lain, yang terakhir adalah menerima diri dan orang lain. Jika anak mampu menguasai keempatnya, anak akan berhasil mengembangkan kecerdasan interpersonal yang matang sehingga anak mampu membangun dan mempertahankan hubungan yang bermakna dengan orang lain.

1. Berlatih memberikan umpan balik

Umpan balik yang baik adalah umpan balik yang diarahkan pada perilaku, bukan pribadinya. Keterampilan ini harus dikuasai anak agar pemberian umpan balik tidak malah menimbulkan salah persepsi yang berakibat pada konflik antar pribadi.

¹¹⁰ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai. Pustaka, 2005), h. 381.

2. Berlatih mengungkapkan perasaan

Ada dua cara dalam mengungkapkan perasaan yaitu: pengungkapan secara *verbal* dan pengungkapan secara *nonverbal*. Pengungkapan secara *verbal* dilakukan melalui media kata-kata dengan mendeskripsikannya, sedangkan pengungkapan secara *non-verbal* menggunakan sorot mata yang tajam, senyuman, kepalan tinju, atau raut wajah.

3. Berlatih Mendukung dan Menanggapi

Kecocokan dalam memberikan tanggapan adalah hal yang penting. Jika salah dalam menanggapi perasaan orang lain, maka hubungan akan menjadi terhambat. Orang akan merasa tidak dimengerti dan dihargai. Jika tanggapan yang diberikan anak sesuai dengan yang dirasakan orang lain, maka orang lain akan semakin percaya kepada anak.

4. Berlatih Menerima Diri dan Orang lain

Sebelum anak mampu menerima orang lain, dia harus mampu menerima dirinya sendiri apa adanya. Seringkali penerimaan diri yang matang akan mendorong anak menerima orang lain secara utuh.

5. Mengajarkan Cara Mendengarkan Efektif Pada Anak

Keterampilan mendengarkan akan menunjang proses komunikasi anak dengan orang lain, sebab orang akan merasa dihargai dan diperhatikan ketika mereka merasa didengarkan. Sebuah hubungan komunikasi tidak akan berlangsung baik jika salah satu pihak tidak mengacuhkan apa yang diungkapkannya.¹¹¹

¹¹¹ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*...., h. 381.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa masing-masing keterampilan memiliki fungsi penting dalam pengembangan kecerdasan interpersonal anak. Dalam pelaksanaannya keterampilan-keterampilan tersebut berkaitan satu sama lain. Agar kecerdasan interpersonal dapat berkembang dengan baik, diharapkan orang tua, guru maupun masyarakat saling bekerjasama dan memberikan bimbingan yang maksimal.



BAB III METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang didasarkan pada pengumpulan dan analisis data berbentuk angka (numerik) untuk menjelaskan, memprediksi, dan mengontrol fenomena yang diminati.¹¹² Penggunaan pendekatan kuantitatif untuk menggambar efektivitas pendekatan *differentiated instruction* dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa kelas 2 MTsN 2 Banda Aceh. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian *pre-eksperimen*. Desain penelitian yang digunakan adalah desain *pre-eksperimen one group pre-test-posttest*, sebagai mana terlihat perbedaan hasil belajar siswa antara *pre tes* dan *post test*.

Tabel 3.1 Desain Penelitian

Kelas	Pre test	Perlakuan	Post test
Kelas eksperimen	X ₁	O ₁	X ₁

Keterangan:

X₁ = Merupakan hasil dari *pre-test* terkait kecerdasan interpersonal siswa kelas 2 MTsN 2 Banda Aceh.

O₁ = Perlakuan yang diberikan dengan menggunakan penerapan pendekatan *Differentiated instruction*

X₁ = Merupakan hasil dari *post-test* kecerdasan interpersonal siswa.

¹¹² Sutanto Leo, *Kiat Jitu Menulis Skripsi, Tesis, dan Disertasi*, (Jakarta: Erlangga, 2013), hlm. 98.

B. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian kita dalam satu ruang lingkup dan waktu yang kita tentukan.¹¹³ Sedangkan Sugiyono mengatakan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/sabyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti dan kemudian ditarik kesimpulannya.¹¹⁴ Handayani populasi adalah totalitas dari setiap elemen yang akan diteliti yang memiliki ciri sama, bisa berupa individu dari suatu kelompok, peristiwa, atau sesuatu yang akan diteliti.¹¹⁵ Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini ialah seluruh siswa kelas 2 MTsN 2 Banda Aceh yang berjumlah 234 siswa dan siswi yang terdiri dari 7 kelas.

Tabel 3.2 Populasi Penelitian

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	2 – A	36
2	2 – B	34
3	2 – C	30
4	2 – D	34
5	2 – E	34
6	2 – F	36
7	2 – G	30
Total		234

¹¹³ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h.118.

¹¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h.117.

¹¹⁵ Handayani, *Metodologi Penelitian Sosial*. (Yogyakarta: Trussmedia Grafika, 2020), h. 43.

2. Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.¹¹⁶ Sementara itu Margono mengatakan sampel ialah bagian dari populasi, sebagai contoh yang diambil dengan menggunakan cara-cara tertentu. Berdasarkan pernyataan di atas, maka untuk memudahkan penulis dalam mengadakan penelitian, maka diambil sampel yang dapat mewakili populasi.¹¹⁷ Sampel adalah objek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi.¹¹⁸ Adapun yang menjadi sampel dalam penelitian ini ialah siswa kelas 2-C yang terdiri dari 30 siswa sebagai kelas eksperimen dan untuk yang menjadi sampel saat post test sebanyak 5 orang.

Alasan pemilihan kelas 2-C sebagai sampel penelitian didasari pengamatan awal bahwa sebagian siswa/i, siswa masih minim dalam melibatkan diri pada kegiatan pembelajaran di kelas ataupun di luar kelas, sebagian siswa cenderung merasa bosan dan tidak bergairah ketika diberikan tugas oleh guru dan masih terdapat sebagian siswa yang kurang peduli serta perhatian pada isu-isu sosial di lingkungan sekitarnya. Pemilihan sampel dengan menggunakan teknik *proposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel secara sengaja. Maksudnya, peneliti menentukan sendiri sampel yang diambil tidak secara acak, tapi ditentukan sendiri oleh peneliti.

¹¹⁶ Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h.114.

¹¹⁷ Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Kencana Media, 2003), h.121.

¹¹⁸ Notoadmojo, *Metodologi Penelitian Kesehatan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2018), h. 79.

C. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama dilokasi penelitian atau objek penelitian.¹¹⁹ Adapun data primer yang digunakan dalam penelitian ini berupa hasil kuesioner dan dokumentasi.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder dari sumber kedua atau sumber sekunder dari data yang kita butuhkan.¹²⁰ Adapun sumber sekunder terdiri dari berbagai literatur. Adapun sumber sekunder terdiri dari berbagai literatur bacaan yang memiliki relevansi dengan kajian ini seperti skripsi, jurnal ilmiah, majalah, artikel dan situs internet.

D. Teknik Pengumpulan Data

Agar dapat mengkaji suatu permasalahan dengan mengadakan penelitian, maka sudah menjadi dasar bahwa sebelum melaksanakan penelitian tersebut terlebih dahulu harus ditentukan metode penulisan yang digunakan. Hal ini bertujuan untuk memperoleh data yang bersifat kuantitatif dengan cara:

1. Angket (*Questioner*)

Angket merupakan suatu cara pengumpulan data dengan memberikan atau menyebarkan daftar pertanyaan atau pernyataan kepada responden dengan

¹¹⁹ Burhan, Bugin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif (Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya,...)*, hlm. 132.

¹²⁰ *Ibid*, hlm. 132.

harapan memberikan respon atas daftar pertanyaan tersebut.¹²¹ Sugiyono angket atau kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab.¹²² Dalam penelitian ini angket yang digunakan adalah angket tertutup. Angket tertutup yaitu angket yang disajikan dalam bentuk tulisan baik pernyataan maupun pertanyaan sehingga responden diminta untuk memilih suatu jawaban yang sesuai dengan karakteristik dirinya dengan cara memberikan tanda (✓).¹²³ Adapun yang menjadi kisi-kisi angket penelitian dapat dilihat pada tabel 3.2.

Tabel 3.3
Kisi-Kisi Angket Penelitian

Variabel	Indikator	Sumber
Kecerdasan Interpersonal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memahami perasaan orang lain 2. Memahami orang yang sedang kesulitan 3. Memberikan bantuan kepada orang yang membutuhkan 4. Bekerja sama dengan orang lain 5. Berbagi dengan orang lain 6. Menyadari aspek internal diri seperti cita, harapan, presepsi, pikiran, perasaan, pengalaman, emosi 7. Menyadari aspek eksternal dalam diri seperti: Penampilan, pola interaksi, situasi sosial 8. Berperilaku sesuai dengan norma-norma sosial yang berlaku 9. Mendefinisikan masalah secara tepat 10. Menemukan strategi pemecahan masalah 11. Mengkomunikasikan pikiran secara tepat dan jelas 12. Memiliki dorongan dari dalam untuk bersedia 13. Mendengarkan dan memusatkan perhatian pembicaraan 14. Menunjukkan minat menghindari tindakan-tindakan yang mengganggu 	Safaria (2005)

¹²¹ Husein Umar, *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 49.

¹²² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif...*, h.143.

¹²³ Komalasari, *Asesmen Teknik Nontes dalam Perspektif BK Komprehensif*. (Jakarta: Indeks, 2011), h. 43.

Penyusunan angket tersebut mengikuti langkah-langkah menyusun daftar pertanyaan/ Pernyataan dan merumuskan item-item pertanyaan dan alternatif jawaban. Angket yang digunakan dalam penelitian ini merupakan angket tertutup dengan empat alternative jawaban SS = Sangat Setuju, S = Setuju, KS = Kurang Setuju, TS = Tidak Setuju, dan STS = Sangat Tidak Setuju.

2. Dokumentasi

Metode dokumentasi ialah suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang teliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan.¹²⁴ Adapun dokumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa profil sekolah dan foto-foto penelitian.

E. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Instrumen penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini berupa angket atau kuisisioner yang dibuat sendiri oleh peneliti. Instrumen penelitian adalah suatu alat pengumpul data yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati.¹²⁵ Dengan demikian, penggunaan instrumen penelitian yaitu untuk mencari informasi yang lengkap mengenai suatu masalah, fenomena alam maupun sosial. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menghasilkan data yang akurat yaitu dengan angket skala *Likert*.

¹²⁴ Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 158.

¹²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif...*, h. 92

1. Validitas Instrumen

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang hendak diukur.¹²⁶ Uji validitas ini dilakukan kepada 26 siswa yang bukan diambil dari sampel. Adapun pengujian validitas pada penelitian ini dilakukan secara statistik dengan menggunakan program *Statistic product And Solution System (SPSS)* versi 26.

Langkah-langkah yang peneliti lakukan untuk mengukur validitas adalah dengan mengedarkan angket kepada siswa yang tidak termasuk ke dalam sampel penelitian, kemudian menunggu angket sampai selesai diisi, setelah diambil semua selanjutnya peneliti melakukan pengujian validitas dengan menghitung korelasi antar data pada masing-masing pernyataan dengan skor total. Kemudian hasil dari angket tersebut peneliti masukkan kedalam tabel untuk menghitung nilai koefisien. Dari hasil hitungan peneliti kemudian masukkan ke dalam rumus korelasi produk momen dengan menggunakan bantuan program SPSS versi 26.

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

Σ = Jumlah

r = Korelasi

n = Banyaknya sampel

X = Variabel bebas

Y = Variabel terikat

$\sum XY$ = Hasil perkalian antara variabel bebas dengan skore variabel terikat

¹²⁶ *Ibid*, h. 211

$\sum X^2$ = Hasil aspek keterampilan interpersonal dari hasil nilai skore variabel bebas

$\sum Y^2$ = Hasil perkalian kuadrat dari hasil nilai skore variabel terikat

Berdasarkan metode penelitian di atas, maka kriteria dalam menentukan validitas suatu kuesioner adalah sebagai berikut:

- b. Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka pertanyaan dinyatakan valid.
- c. Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka pertanyaan dinyatakan tidak valid.

Tabel 3.4
Hasil Uji Validitasi Butir Item Kecerdasan Interpersonal

Item	r Hitung	r Tabel N=26, sig. 0.05	Kriteria
1	0.024	0.317	Tidak Valid
2	0.328	0.317	Valid
3	0.176	0.317	Tidak Valid
4	0.219	0.317	Tidak Valid
5	0.151	0.317	Tidak Valid
6	0.459	0.317	Valid
7	0.111	0.317	Tidak Valid
8	0.250	0.317	Tidak Valid
9	0.023	0.317	Tidak Valid
10	0.394	0.317	Valid
11	0.118	0.317	Tidak Valid
12	0.328	0.317	Valid
13	0.112	0.317	Tidak Valid
14	0.525	0.317	Valid
15	0.056	0.317	Tidak Valid
16	0.319	0.317	Valid
17	0.226	0.317	Tidak Valid
18	0.321	0.317	Valid
19	0.534	0.317	Valid
20	0.009	0.317	Tidak Valid
21	0.545	0.317	Valid
22	0.008	0.317	Tidak Valid
23	0.425	0.317	Valid
24	0.107	0.317	Tidak Valid
25	0.580	0.317	Valid
26	0.243	0.317	Tidak Valid
27	0.435	0.317	Valid

28	0.197	0.317	Tidak Valid
29	0.320	0.317	Valid
30	0.240	0.317	Tidak Valid
31	0.534	0.317	Valid
32	0.075	0.317	Tidak Valid
33	0.425	0.317	Valid
34	0.047	0.317	Tidak Valid
35	0.370	0.317	Valid
36	0.229	0.317	Tidak Valid
37	0.137	0.317	Tidak Valid
38	0.022	0.317	Tidak Valid
39	0.410	0.317	Tidak Valid
40	0.023	0.317	Tidak Valid
41	0.276	0.317	Tidak Valid
42	0.098	0.317	Tidak Valid
43	0.411	0.317	Valid
44	0.413	0.317	Valid
45	0.302	0.317	Tidak Valid
46	0.117	0.317	Tidak Valid
47	0.225	0.317	Tidak Valid
48	0.225	0.317	Tidak Valid
49	0.420	0.317	Valid
50	0.446	0.317	Valid
51	0.143	0.317	Tidak Valid
52	0.471	0.317	Valid
53	0.058	0.317	Tidak Valid
54	0.167	0.317	Tidak Valid
55	0.139	0.317	Tidak Valid
56	0.643	0.317	Valid
57	0.348	0.317	Valid
58	0.304	0.317	Tidak Valid
59	0.126	0.317	Tidak Valid
60	0.410	0.317	Valid
61	0.107	0.317	Tidak Valid
62	0.167	0.317	Tidak Valid
63	0.353	0.317	Valid
64	0.029	0.317	Tidak Valid
65	0.113	0.317	Tidak Valid
66	0.306	0.317	Tidak Valid
67	0.015	0.317	Tidak Valid
68	0.372	0.317	Valid
69	0.358	0.317	Valid
70	0.645	0.317	Valid
71	0.022	0.317	Valid

72	0.409	0.317	Valid
73	0.119	0.317	Valid
74	0.402	0.317	Valid
75	0.026	0.317	Tidak Valid
76	0.235	0.317	Tidak Valid
77	0.387	0.317	Valid
78	0.658	0.317	Valid
79	0.519	0.317	Valid
80	0.467	0.317	Valid

Tabel 3.4 menunjukkan bahwa item yang valid dan tidak valid. Dari 80 item terdapat 35 butir item yang valid dan 45 butir item yang tidak valid. Maka 35 butir instrumen yang dinyatakan valid akan digunakan sebagai instrumen penelitian. Sedangkan 45 butir item lainnya dinyatakan gugur dan tidak akan digunakan lagi dalam penelitian.

2. Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas adalah sejauh mana hasil pengukuran dengan menggunakan objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Suatu alat ukur dapat dikatakan reliabel apabila diperoleh hasil yang tetap sama dari pengukuran gejala yang tidak berubah yang dilakukan pada waktu yang berbeda. Interval koefisien derajat reliabilitas dapat dilihat pada Tabel 3.5.¹²⁷ Untuk menguji reliabilitas, peneliti menggunakan SPSS Statistik 26. Pertanyaan yang telah dinyatakan valid dalam uji validitas, maka akan ditentukan reliabilitasnya dengan kriteria sebagai berikut:

2. Jika r_{α} positif atau $>$ dari r_{tabel} maka pertanyaan reliabel.
3. Jika r_{α} negatif atau $<$ dari r_{tabel} maka pertanyaan tidak reliabel.

¹²⁷ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2018). 130.

Tabel 3.5
Interval Koefisien Derajat Reliabilitas

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00-0,199	Sangat Rendah
0,20-0,399	Rendah
0,40-0,599 S	Sedang
0,60-0,799	Kuat
0,80-1,000	Sangat Kuat

(Sumber: Sugiyono, 2009)

Berdasarkan tabel 3.5 dijelaskan bahwa jika hasil reliabilitas 0,00-0,199 maka tingkat reliabilitas kategori sangat rendah, jika 0,20-0,399 maka tingkat reliabilitas kategori rendah, jika 0,40-0,599 maka tingkat reliabilitas kategori sedang, jika 0,60-0,799 maka tingkat reliabilitas kategori kuat dan jika 0,80-1,000 maka tingkat reliabilitas kategori sangat kuat.

Keputusan penentuan uji reliabilitas apabila nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,6, maka item-item pada koesioner dinyatakan reliabel. Sebaliknya, jika nilai *Cronbach's Alpha* lebih kecil dari 0,6, maka item dinyatakan tidak reliabel. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3.6.

Tabel 3.6
Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Cronbach's Alpha	N of Items
.781	80

Dari Tabel 3.6, dapat dilihat bahwa reliabel instrumen pemahaman karir adalah 0,781, berarti memiliki nilai reliabilitas yang sangat kuat.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah suatu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil penyebaran angket, dokumentasi perpustakaan, dan

bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya sehingga dapat diinformasikan kepada orang lain.¹²⁸ Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif. Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan *SPSS* versi 26 dan statistik parametrik, dengan menggunakan uji normalitas *Shapiro-wilk*. *Normalitas Shapiro-wilk* untuk mengetahui data penelitian berdistribusi normal atau tidak, biasa digunakan sebagai syarat dalam uji paired samples t test dan digunakan untuk sampel berjumlah kecil. Adapun dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai sig > 0,05, maka data penelitian berdistribusi normal.
2. Jika nilai sig < 0,05, maka data penelitian tidak berdistribusi normal.

Untuk menganalisis dua sampel berkorelasi dengan jenis data interval/rasio digunakan uji t-dua sampel (*paired sampel test*). Uji ini digunakan karena datanya bersifat interval/rasio dan data antara dua sampel berpasangan dengan jumlah data yang digunakan tidak lebih dari 30.

Dalam penentuan standarisasi kategori kecerdasan interpersonal peneliti menggunakan kategori tinggi, sedang, dan rendah sesuai dengan rumus kategori, adapun rumus standarisasi kategori menurut Azwar pada tabel 3.7 sebagai berikut:¹²⁹

Tabel 3.7
Rumus Standarisasi Kategori

No	Batas Nilai	Kategori
1.	Tinggi	$M + SD > X$
2.	Sedang	$M - SD > X > M + SD$
3.	Rendah	$X < M - SD$

¹²⁸ Sugiyono, *Metode Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D...*, h. 319.

¹²⁹ Saifuddin Azwar, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), h.49.

Keterangan:

M = Rata-rata skor

SD = Standar deviasi

X = Skor masing-masing responden

Berdasarkan rumus dan data hasil penelitian, peneliti mengelompokkan kategori kecerdasan interpersonal sebagai berikut:

Tabel 3.8
Kategori Kecerdasan Interpersonal

No	Batas Nilai	Kategori
1.	Tinggi	$X > 97$
2.	Sedang	$79 > X > 97$
3.	Rendah	$X < 79$

Pada tabel 3.8 menyatakan bahwa $X > 97$ berada pada kategori tinggi, yang artinya menunjukkan bahwa siswa yang memiliki batas nilai > 97 maka siswa tersebut termasuk tergolong kategori tinggi kecerdasan interpersonal. Selanjutnya batas nilai antara $79 > X > 97$ maka tergolong pada kategori sedang artinya menunjukkan bahwa siswa yang memiliki batas nilai antara $79 < X < 97$ maka siswa tersebut tergolong pada kategori kecerdasan interpersonal yang sedang. Selanjutnya batas nilai $X < 79$ maka siswa tersebut tergolong pada kategori kecerdasan interpersonal yang rendah.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MTsN 2 Banda Aceh yang beralamat di Jln. Tgk. Imum Lueng Bata, kota Banda Aceh. MTsN 2 Banda Aceh menjadi salah satu sekolah yang strategis dan mudah dijangkau oleh masyarakat sekitar, MTsN 2 Banda Aceh memiliki kondisi gedung-gedung yang sangat membantu proses belajar mengajar. Sekolah ini juga memiliki fasilitas yang lengkap dan nyaman seperti; ruang belajar, ruang Lab komputer, ruang Bimbingan dan Konseling, Ruang UKS, dan perpustakaan.

Sebagaimana lembaga pendidikan lainnya MTsN 2 Banda Aceh juga memiliki visi, misi dan tujuan tersendiri yakni sebagai berikut:

b. Visi

“Terwujudnya Insan Berilmu, Berprestasi Yang Berbasiskan Iman Dan Taqwa”.

c. Misi

- i. Melaksanakan pengajaran dan bimbingan secara aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.
- ii. Melaksanakan pembelajaran dengan sistem mastery learning pembelajaran tuntas.
- iii. Melengkapi sarana dan prasarana yang memadai
- iv. Melaksanakan supervisi, bimbingan terhadap kinerja madrasah.

- v. Melaksanakan manajemen yang akuntabel dan professional
- vi. Menciptakan susasana yang harmonis sesama warga madrasah.
- vii. Melaksanakan evaluasi belajar secara berkala, terencana efektif dan efisien.
- viii. Meningkatkan prestasi akademik dan non akademik
- ix. Mewujudkan lulusan yang berkualitas, berkarakter dan bertaqwa kepada Allah SWT (sumber: Tata Usaha MTsN 2 Banda Aceh).

d. Tujuan

- i. Memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- ii. Memahami hak dan kewajiban untuk berkarya dan memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab.
- iii. Berfikir secara logis, kritis, kreatif dan inovatif dalam memecahkan masalah, serta berkomunikasi sesama warga Madrasah
- iv. Meningkatkan profesionalisme tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang handal dalam menjalankan pola hidup bersih, bugar dan sehat.
- v. Berpartisipasi dalam kehidupan sebagai cerminan masyarakat yang beriman dan bertaqwa (sumber: Tata Usaha MTsN 2 Banda Aceh).

Tabel 4.1
Profil MTsN 2 Banda Aceh

No	Identitas Sekolah	
1.	Nama Sekolah	MTsN 2 Banda Aceh
2.	NSM/NPSN	121111710002/10114180
3.	Status Sekolah	Negeri
4.	Waktu Belajar	07.45-01.45
5.	Alamat	Jl. Tgk Imum Lueng Bata
6.	Kelurahan/Kecamatan	Lueng Bata
7.	Kota/Provinsi	Banda Aceh/Aceh
8.	Kode POS	23247
9.	Telepon	0651-8082331
10.	Website	Mtsn2bandaaceh.sch.id
11.	Email	Mtsn.bandaaceh2@gmail.com
12.	MAP (Latitude/Longitude)	5.5403407,95.3310827,16.5
13.	Luas Tanah dan Bangunan	4000M/3015M
14.	Tahun Pendirian/Penegerian	1978
15.	Jumlah siswa dan Rombel	719/21 Ruang
16.	Kurikulum yang digunakan	K-13

Tabel 4.2
Data Pendidik dan Kependidikan

No	Keterangan	Jumlah
Pendidik		
1.	Guru PNS	47 Orang
2.	Guru PPPK	1 Orang
3.	Guru Non PNS	-
4.	Pegawai Non PNS	-
Tenaga Kependidikan		
1.	Pegawai TU Tetap	6 Orang
2.	Pegawai TU Tidak Tetap	-
3.	Pegawai TU PPNPN	9 Orang
4.	Pegawai TU Kemenag	-
5.	Pesuruh Tetap	-
6.	Pesuruh Tidak Tetap	4 Orang
7.	Pegawai Tidak Tetap Pustaka	-
8.	Satpam	1 Orang

Tabel 4.3
Data Saran dan Prasarana

No	Jenis Prasarana	Jumlah Ruang
1.	Ruang Kepala Madrasah	1 Ruang
2.	Ruang Guru	1 Ruang
3.	Ruang Kelas	21 Ruang
4.	Ruang Bimbingan dan K Konseling	1 Ruang

5.	Perpustakaan	1 Ruang
6.	Laboratorium IPA	1 Ruang
7.	Kantin Sekolah	1 Ruang
8.	Laboratorium Komputer	1 Ruang
9.	Ruang OSIM	1 Ruang
10.	Ruang UKS	1 Ruang
11.	Toilet/WC Siswa	3 Ruang
12.	Toilet/WC Guru	2 Ruang
13.	Lapangan Olahraga	1 Ruang
14.	Parkir	2 Ruang

Tabel 4.4
Data Rombongan Belajar

No	Uraian	Detail	Jumlah	Total
1.	Kelas VII	L	126	266
		P	140	
2.	Kelas VIII	L	104	234
		P	130	
3.	Kelas XI	L	76	219
		P	143	
Jumlah Keseluruhan				719

Tabel 4.5
Identitas Guru Bimbingan dan Konseling

No	Identitas Guru Bimbingan dan Konseling	
1.	Nama	Kurniawan, M.Pd, Kons.
	NIP	198003022005011002
	Tempat/Tanggal Lahir	-
	Alamat	Kajhu, Aceh Besar
	Jabatan	Koordinator Bimbingan dan Konseling
	Golongan	III/d
	Riwayat Pendidikan	S1 BK Unsyiah S2 BK UMP dan PPK UMP Sertifikasi Tes Psikologi UNM, s3 UIN Ar-Raniry Banda Aceh
2.	Nama	Yurningsih, S. Pd.
	NIP	197909242009042002
	Tempat/Tanggal Lahir	-
	Alamat	Blang Bintang, Aceh Besar
	Jabatan	Guru Bimbingan dan Konseling
	Golongan	III/b
	Riwayat Pendidikan	SMA Adidarma, Lamdingin S1 Unsyiah Bimbingan dan Konseling

B. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Tingkat Kecerdasan Interpersonal Siswa Kelas 2 MTsN 2 Banda Aceh Sebelum Penerapan Pendekatan *Differentiated Instruction*

a) Hasil Penyebaran angket/ Instrumen

Perlakuan pertama yang dilakukan untuk melihat tingkat kecerdasan interpersonal siswa kelas 2 MTsN 2 Banda Aceh adalah dengan cara memberikan atau menyebarkan angket/ instrumen *pre-test* pada tanggal 17 Mei 2023. Siswa yang mengisi angket/instrumen yaitu siswa kelas 2 yang berjumlah 30 orang. Hasil yang didapatkan dari pengisian kuisioner pada siswa dapat dilihat pada Tabel 4.6.

Tabel 4.6
Hasil *Pre-test* Tingkat Kecerdasan Interpersonal Siswa Kelas 2

Siswa	Skor	Tinggi ($X > 97$)	Sedang ($97 > X > 79$)	Rendah ($X < 79$)
S1	92		√	
S2	82		√	
S3	93		√	
S4	88		√	
S5	80		√	
S6	99	√		
S7	86		√	
S8	89		√	
S9	96		√	
S10	84		√	
S11	92		√	
S12	69			√
S13	76			√
S14	92		√	
S15	90		√	
S16	98	√		
S17	91		√	
S18	72			√
S19	96		√	
S20	75			√
S21	95		√	
S22	77			√
S23	93		√	

S24	88		√	
S25	101	√		
S26	106	√		
S27	89		√	
S28	100	√		
S29	86		√	
S30	96		√	
Total	2657			
Mean	88	5	20	5
SD	9			

Berdasarkan tabel 4.6 hasil pengisian angket/ instrumen yang dilakukan oleh 30 siswa MTsN 2 Banda Aceh terdapat 4 siswa yang memiliki skor kategori kecerdasan interpersonal tinggi. Siswa berjumlah 21 orang memiliki skor kategori kecerdasan interpersonal sedang dan 5 siswa memiliki skor dalam kategori kecerdasan interpersonal yang rendah. Oleh karena itu, perlu dilakukan *treatment* pada siswa yang memiliki skor nilai kategori kecerdasan interpersonal rendah. Adapun yang dilakukan uji coba, peneliti memilih 21 siswa yang memiliki skor rendah yang akan diberikan pendekatan *Differentiated Instruction* dapat dilihat pada Tabel 4.7:

Tabel 4.7
Siswa yang diberikan *Treatment* Pendekatan *Differentiated Instruction*

Siswa	Tingkat Kecerdasan Interpersonal		
	Tinggi ($X > 97$)	Sedang ($97 > X > 79$)	Rendah ($X < 79$)
S12	-	-	69
S13	-	-	76
S18	-	-	72
S20	-	-	75
S22	-	-	77
Jumlah	0	0	5

2. Deskripsi Tingkat Kecerdasan Interpersonal Siswa Kelas 2 MTsN 2 Banda Aceh Setelah Penerapan Pendekatan *Differentiated Instruction*

Untuk mendapatkan gambaran, terkait dengan tingkat kecerdasan interpersonal pada 5 siswa setelah diberikan perlakuan dengan pendekatan *Differentiated Instruction*, peneliti melakukan *post-test* pada pertemuan kedua dan hasilnya dapat dilihat pada tabel 4.8:

Tabel 4.8
Hasil *Post-test* Tingkat Kecerdasan Interpersonal Siswa Kelas 2 MTsN 2 Banda Aceh

Siswa	Tingkat Kebiasaan Interpersonal Siswa Kelas 2 MTsN 2 Banda Aceh		
	Tinggi (X>97)	Sedang (97>X>79)	Rendah (X<79)
S12	-	71	-
S13	-	93	-
S18	-	89	-
S20	98	-	-
S22	-	90	-
Jumlah	1	4	0

Berdasarkan tabel 4.8 dapat disimpulkan, bahwa siswa yang memiliki kategori kecerdasan interpersonal tinggi sebanyak 1 orang, kategori sedang 4 orang dan tidak ada satupun lagi dalam kategori masih rendah kecerdasan interpersonal setelah diberikan pendekatan *Differentiated Instruction*, sebanyak 2 kali, kemudian diberikan angket *post-test* kecerdasan interpersonal memperoleh hasil skor menjadi menurun dari kategori sedang dan rendah.

3. Perbedaan Tingkat Kecerdasan Interpersonal Siswa Kelas 2 MTsN 2 Banda Aceh Sebelum dan Setelah Penerapan Pendekatan *Differentiated Instruction*

Setelah melakukan pengujian *pre-test* dan *post-test*, penelitian membandingkan tingkat perbedaan tingkat kategori kecerdasan interpersonal dari para siswa sebelum dan sesudah diberikan pendekatan *Differentiated Instruction*. Hasil perbedaan tersebut dapat dilihat pada tabel 4.9:

Tabel 4.9
Hasil Skor *Pre-test* dan *Post-test*

Siswa	<i>Pre test</i>	<i>Post test</i>	Selisih
S1	69	71	2
S2	76	93	17
S3	72	89	17
S4	75	98	23
S5	77	90	13
Jumlah	369	441	72

Berdasarkan tabel 4.9, dapat dilihat bahwa setelah dilakukan treatment menggunakan pendekatan *Differentiated Instruction*, maka tingkat kecerdasan interpersonal siswa yang memiliki skor rendah mengalami kenaikan hingga kategori sedang dan tinggi. Berdasarkan hasil skor tabel 4.9 menunjukkan peningkatan antara skor *pre-test* dan *post-test*, yaitu S1 – 69 → 71 dengan selisih 2 poin, S2 – 76 → 93 dengan selisih 17 poin, S3 sebesar 72 → 89 dengan selisih 17 poin. S4 sebesar 75 → 98 dengan selisih 23 poin dan S5 dari 77 → 90 dengan selisih 13 poin.

Berdasarkan deskripsi data hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat kecerdasan interpersonal siswa terjadi kenaikan dari

kategori rendah menjadi kategori sedang dan tinggi. Sehingga dengan adanya peningkatan pada skor tersebut, maka tingkat kecerdasan interpersonal sebelum dan sesudah menggunakan *Differentiated Instruction* pada siswa dapat meningkat. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.10 di bawah ini:

Tabel 4.10
Paired Samples Statistics

Paired Samples Statistics					
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pre Test	73.80	5	3.271	1.463
	Post Test	88.20	5	10.232	4.576

Berdasarkan hasil Tabel 4.10 menunjukkan rata-rata *pre-test* sebesar 73,80 sedangkan rata-rata *post test* sebesar 88,20 artinya rata-rata *post test* lebih tinggi dari rata-rata *pre-test*. Melihat skor *post test* lebih tinggi dapat dikatakan terjadi peningkatan pada tingkat kecerdasan interpersonal sesudah menggunakan *Differentiated Instruction*. Untuk mengetahui sebelum dan sesudah diberikan pendekatan *Differentiated Instruction*. Berdasarkan hasil *paired samples correlations* maka dapat dilihat pada tabel 4.11 dibawah ini:

Tabel 4.11
Paired Samples Correlations

Paired Samples Correlations				
		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Pre Test & Post Test	5	.816	.092

Berdasarkan hasil Tabel 4.11, maka dapat dilihat bahwa nilai korelasi dari 5 siswa sebelum dan sesudah menggunakan *Differentiated Instruction* sebesar 0.816, artinya pendekatan *Differentiated Instruction* memiliki hubungan dengan kecerdasan interpersonal siswa, dengan nilai signifikan $0,092 > 0,05$ dinyatakan terdapat perbedaan kecerdasan interpersonal sebelum dan sesudah menggunakan

Differentiated Instruction. Selain itu, untuk melihat perbedaan kecerdasan interpersonal sebelum dan sesudah menggunakan *Differentiated Instruction*, peneliti juga menggunakan uji *paired sample test*. Hasilnya dapat dilihat dalam tabel 4.12:

Tabel 4.12
Paired Sample Test

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Pre Test - Post Test	-14.400	7.797	3.487	24.082	4.718	4.129	4	.000

Berdasarkan Tabel 4.12, menjelaskan bahwa pengambilan keputusan dalam uji *paired sample test* berdasarkan nilai signifikansi (Sig) Penelitian ini peneliti menentukan taraf signifikansi 0,05 yang jika dibandingkan dengan nilai Sig (2-tailed) hasil perhitungan diperoleh sebesar 0,000 dengan nilai t_{hitung} sebesar 4,129 dengan derajat kebebasan (df) $n-1 = 5-1 = 4$, maka di peroleh untuk nilai t_{tabel} sebesar 0,729.

Hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa nilai signifikan $0,000 < 0,05$ atau nilai $t_{hitung} 4,129 > t_{tabel} 0,729$. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis H_a dapat diterima, artinya terdapat hubungan pendekatan *Differentiated Instruction* dengan kecerdasan interpersonal siswa MTsN 2 Banda Aceh.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian analisis terhadap temuan penelitian dapat diketahui bahwa dari 30 orang responden yang dijadikan sebagai sampel setelah penyebaran instrumen/angket kecerdasan interpersonal berjumlah 35 item

menunjukkan peningkatan sebelum dan setelah diberikan pendekatan *Differentiated Instruction*. Sebelumnya kecerdasan interpersonal siswa berada pada kategori sedang namun menjadi meningkat pada kategori sedang dan tinggi. Hasil Pengolahan data data terkait tingkat kecerdasan interpersonal siswa dari 30 siswa yang diberikan *pre-test* 20 siswa berada pada kategori sedang yaitu dengan skor berada antara dari 79 – 97. Kemudian 5 orang karegori tinggi dengan skor lebih dari 97 dan hanya 5 siswa berada pada kategori rendah dengan skor yaitu kurang 79.

Dari 30 siswa hasil *pre-test* yang tergolong dalam kategori rendah, maka peneliti mengambil 5 siswa untuk diberikan perlakuan, mengingat keterbatasan waktu, maka diperoleh hasil *post tes* dalam kategori sedang 4 orang yakni antara 79 – 97 dan sudah berada 1 siswa pada kategori tinggi > 97. Adanya peningkatan kecerdasan interpersonal siswa melalui pendekatan *Differentiated Instruction* ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Ayuni, yang menyebutkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan penerapan model pembelajaran *differentiated instruction* terhadap kecerdasan majemuk siswa.¹³⁰ Sementara itu, penelitian Ardini menyebutkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat berdampak meningkatkan inklusifitas di kelas. Terlihat bahwa adanya sikap saling kerjasama, berpartisipasi, saling membantu dan menghargai satu dengan lainnya. Selain itu motivasi siswa meningkat dengan diberikan aktivitas sesuai dengan ketertarikan mereka. Serta hasil pemahaman siswa meningkat dari tingkat sebelumnya.¹³¹

¹³⁰ Ayuni, *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Differentiated Instruction terhadap Kecerdasan Majemuk Siswa*, (Jakarta: Universitas Kristen Indonesia, 2019), h. 77.

¹³¹ Ardini, *Differentiated Instruction: Solusi Pembelajaran Dalam Keberagaman Siswa di Kelas Inklusif*, Jurnal Pendidikan Vol 2 No (2020), 349.

Perhitungan nilai rata-rata tingkat kecerdasan interpersonal siswa antara nilai *pree test* dan *post test* juga terlihat peningkatan, dimana *pree test* diperoleh sebesar 73,80 naik menjadi 88,20 pada *post test*, artinya terdapat peningkatan kecerdasan interpersonal siswa dari kategori sedang sebelum diterapkan pendekatan *differentiated instruction* menjadi menjadi kategori tinggi sesudah penerapan pendekatan *differentiated instruction*.

Hal ini dapat terjadi dikarenakan pendekatan *differentiated instruction* dapat mendukung kecerdasan siswa karena *differentiated instruction* selalu memaksimalkan pertumbuhan siswa. Senada dengan keterangan Eni Defitriani bahwa *differentiated instruction* suatu bentuk pembelajaran yang berusaha memaksimalkan pertumbuhan belajar siswa dengan cara mencari informasi sampai ditingkat mana kemampuan belajar siswa, kemudian membantunya untuk lebih berkembang dan lebih maju.¹³² Bahkan hal ini diperkuat oleh apa yang dikemukakan Kartika bahwa *differentiated instruction* merupakan pendekatan yang dapat menjadikan perbedaan sebagai dasar dari perencanaan pembelajaran. Perbedaan yang ada dapat digunakan sebagai kekuatan untuk membantu peserta didik lebih mudah dalam belajar dengan mengumpulkan informasi, merancang konten dan mengaitkan masalah dalam kegiatan pembelajaran kedalam kehidupan sehari-hari.¹³³

Pembelajaran *Differentiated instructio* yang diterapkan pada siswa MTsN 2 Banda Aceh mendorong siswa untuk lebih aktif bertanya maupun

¹³² Eni Defitriani, *Differentiated Instruction: Apa, Mengapa dan Bagaimana Penerapannya*, (Jambi: Universitas Batanghari Jambi, 2018), h. 2.

¹³³ Kartika, *Efektivitas Pendekatan Differentiated Instruction dalam Proses Pembelajaran*, Jurnal Ilmu Agama Islam Vol 3 No 2 (2021), hlm. 21,

mengungkapkan pendapatnya dalam mengembangkan ide-ide. Siswa dapat menyampaikan ide dan gagasannya secara tertulis melalui lembar jawab. Peran guru dalam pembelajaran *differentiated instructio* yang diterapkan pada siswa MTsN 2 Banda Aceh memberikan penekanan pada point-point yang penting atau yang perlu diperhatikan membuat siswa terarah dalam diskusi.

Hal ini juga didukung oleh pendapat Ellis yang dikutip oleh Azizah menyebutkan bahwa penerapan DI dapat meningkatkan kinerja siswa dan interaksi antar siswa pada pembelajaran. Siswa dapat merasa nyaman bekerjasama dalam kelompoknya begitu juga dengan kelompok lain dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Melalui pembelajaran Differentiated instruction, siswa belajar menurut kebutuhannya masing-masing. Siswa belajar sesuai dengan tingkat kesiapan belajar dan gaya belajar siswa, sehingga melalui pembelajaran ini siswa merasa bahwa tantangan belajar yang diberikan guru sebanding dengan kemampuan yang dimilikinya.¹³⁴

D. Pembuktian Hipotesis

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan, maka dapat dibuktikan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak. Artinya pendekatan *differentiated instruction* efektif dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa kelas 2 MTsN 2 Banda Aceh. Hal ini diperkuat dengan nilai signifikan $0,000 < 0,05$ dan nilai $t_{hitung} 4,129 > t_{tabel} 0,729$. Dengan demikian penerapan pendekatan *differentiated instruction* efektif dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa kelas 2 MTsN 2 Banda Aceh.

¹³⁴ Azizah, *Penerapan Differentiated Instruction Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika 2 Vol. 4 No. 1 (2016), hlm. 7.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan kecerdasan interpersonal siswa MTsN 2 Banda Aceh sebelum dan sesudah menggunakan pendekatan *Differentiated Instruction* dari aktegori rendah menjadi kategori sedang dan tinggi. Hal ini diperkuat dengan nilai signifikan $0,000 < 0,05$ dan nilai $t_{hitung} 4,129 > t_{tabel} 0,729$. Artinya pendekatan *Differentiated Instruction* efektif dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa MTsN 2 Banda Aceh.

B. Saran

Agar hasil penelitian ini dapat terealisasi, maka peneliti mengajukan saran sebagai berikut:

1. Kepada guru agar terus mengupayakan peningkatan kecerdasan interpersonal siswa salah satunya dengan menggunakan pendekatan *Differentiated Instruction*.
2. Kepada peneliti selanjutnya, agar melakukan kajian lebih lanjut terkait kecerdasan interpersonal siswa di MTsN 2 Banda Aceh dengan menerapkan pendekatan selain dari *Differentiated Instruction*.

DAFTAR PUSTAKA

- Armstrong. (2002). *Kind Of Smart (Menemukan dan Meningkatkan Kecerdasan Anda berdasarkan Teori Multiple Intelegenc)*. Jakarta: Gramedia.
- Armstrong. (2013). *Kecerdasan Multipel di dalam Kelas*. Jakarta: Indeks
- Azwar Saifuddin. (2012). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Ayuni. (2019). *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Differentiated Instruction terhadap Kecerdasan Majemuk Siswa*. Jakarta: Universitas Kristen Indonesia
- Azwar. (2000). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta : Pustaka Belajar Offset.
- Andini. (2016). Differentiated Instruction: Solusi Pembelajaran Dalam Keberagaman Siswa di Kelas Inklusif. *Jurnal Pendidikan Ke-SD-an, Vol. 2, Nomor 3*. Yogyakarta: Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa.
- Arends. (2012). *Learning To Teach Belajar Untuk Mengajar*. New York : McGraw Hill Companies.
- Ahmadi. (2015). *Psikologi Umum*. Jakarta: Rieka Cipta.
- Anderson. (2010). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assesing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Addison Wesley Longman Inc. Diterjemahkan oleh Prihantoro, A. *Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ardini Diena. (2017). "Hubungan Manajemen Diri Dan Orientasi Masa Depan Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Aktif Kuliah Dan Organisasi," *ejournal psikologi* 5 no. 4.
- Arviana. (2014). Penerapan Pendekatan Differentiated Intructions untuk Mengembangkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas VIII SMP Pada Materi Kubus dan Balok. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika Mathedunesa*, 3 (3).
- Ardini. (2020). *Differentiated Instruction: Solusi Pembelajaran dalam Keberagaman Siswa di Kelas Inklusif*, *Jurnal Pendidikan* Vol 2 No 349.
- Butler & Van Lowe, K. (2010). "Using Differentiated Instruction in Teacher Education". *International Journal for Mathematics Teaching and Learning*.

- Basrowi & Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bire, dkk. (2014). *Pengaruh Gaya Belajar Visual, Auditorial, dan Kinestetik Terhadap Prestasi Belajar Siswa*. Jurnal Kependidikan, Vol.44 No. 2.
- Bao. (2010). *Teaching and Learning Strategies for Differentiated Instruction in the Language Classroom*.
- Hall. T. (2002). *Differentiated Instruction: Effective Classroom Practices Report*. National Center on Accessing the General Curriculum.
- Baumgartner. (2013). *Increasing Reading Achievement of Primary and Middle School Students through Differentiated Instruction*. terj. Helena Grace.
- Bobby De Porter dan Mike Hemacki. (2011). *Quantum Learning Nyaman dan Menyengkan*. Bandung: Kaifa
- Burkett. (2013). *Teacher Perception On Differentiated Instruction And Its Influence On Instructional Practice*. Oklahoma State University. terj. Helena Grace.
- Bada & Olusegun. (2015). *Constructivism learning theory: A paradigm for teaching and learning*. Journal of Research & Method in Education, 5 (6). terj. Helena Grace.
- Bambang Sujiono, Sujiono dan Yuliani Nurani. (2010). *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*. Jakarta : Indeks.
- Cox, J. T. (2012). *Differentiating Mathematics Instruction so Everyone Learns*. White Paper. STEM
- Chatib Munif. (2010). *Sekolahnya Manusia, Sekolah Berbasis Multiple Intelligence di Indonesia*. Bandung: Kaifa.
- Chamberlin, M. T. & Robert, P. (2010). "The Promise of Differentiated Instruction for Enhancing the Mathematical Understandings of College Students". An International Journal of the IMA.
- Djaali. (2018). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Efendi Agus. (2005). *Revolusi Kecerdasan Abad 21*. Bandung: Alfabeta.
- Ellis, D. K., Ellis, K. A., Huemann, L. J., & Stolarik, E. A (2007). *Improving Mathematics Skills Using Differentiated Instruction with Primary and High*

School Students. Chicago. Saint Xavier University & Pearson Achievement Solutions, Inc.

Eni Defitriani. (2018). *Differentiated Instruction: Apa, Mengapa dan Bagaimana Penerapannya*. Jambi: Universitas Batanghari Jambi.

Fathurrohman Muhammad. (2015). *Belajar dan pembelajaran* Yogyakarta: Teras.

Galloway Dan D'Amico. (2010). *Differentiated Instruction For The Middle School Science Teacher*. San Francisco: Jossey-Bass.

Gomez. (2017). *Self-management skills of management graduates*. International Journal of Research in Management & Business Studies, 4 (3). terj. Helena Grace.

Hollas. (2005). *Differentiating Instruction in a whole Group Setting*. USA: Crystal Springs Books.

Hasbullah. (2013). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.

Handayani. (2020). *Metodologi Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Trussmedia Grafika.

Harta. (2003). *Differetiated Instruaction: What, Why and How?*. Yogyakarta: SEAMEO for Qitep in Mathematics.

Hamalik Oemar. (2003). *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.

Jasmine Julia. (2007). *Panduan Praktis Mengajar Berbasis Kecerdasan Majemuk*. Bandung: Nuansa.

Joseph. (2013). *The Impact of Differentiated Instruction in a Teacher Education Setting: Success and Challenges*. International Journal of Higher Education 2 (3).

Komang. (2018). Mengembangkan Kecerdasan Majemuk Siswa Sekolah Dasar (SD) Melalui Pembelajaran IPA Untuk Meningkatkan Mutu Lulusan Sekolah Dasar. *Jurnal Penjaminan Mutu Volume 4 Nomor 2 Agustus 2018*.

Kincade (2017). Differentiating Instruction for Large Classes in Higher Education. *International Journal of Teaching and Learning in Higher Education 2017, Volume 29, Number 3*.

Karadag dan Yasar. (2010). *Effects of differentiated instruction on students' attitudes towards Turkish courses: an action research*. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 9, terj. Helena Grace.

- Komalasari. (2011). *Asesmen Teknik Nontes dalam Perspektif BK Komprehensif*. Jakarta: Indeks.
- Lawin May dkk. (2005). *How to Multiply Your Child's Intelligence, Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan* Jakarta: Indeks.
- Lie Anita. (2003). *Cooperatif Learning: Mempraktekkan Cooperatif Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Gramedia. Eggen.
- Lwin. (2008). *Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan*. Yogyakarta: Indeks.
- Moma. (2014). *Peningkatan kemampuan Berpikir Kreatif Matematis, Self Efficacy, dan Soft Skills Siswa SMP Melalui Pembelajaran Generatif*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Margono. (2009). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Milosevic. (2013). Implementation of differentiated instruction in teaching geography in the eighth grade of elementary school. *Researches Review of the Department of Geography, Tourism and Hotel Management*, 42. terj. Helena Grace.
- Masri Kuadrat Hamzah B. Uno. (2009). *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Margono. (2003). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Kencana Media.
- Mariati. (2021). *Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction)*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Republik Indonesia.
- Notoadmojo. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Poerwadarminta. (2005). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai. Pustaka.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R dan D*. Bandung: Alfabeta.
- Safaria. (2005). *Interpersonal Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*. Yogyakarta : Amara Books.
- Soemanto Wasty. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Sanjaya. (2016). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada.
- Safaria. (2005). *Interpersonal Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*. Yogyakarta : Amara Books.
- Slameto. (2016). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2013). *Statistik untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta.
- Subban, (2010). *Differentiated instruction: A research basis*. International Education Journal, 7 (7).
- Serin. (2018). *A comparison of teacher-centered and student-centered approaches in educational settings*. International Journal of Social Sciences & Educational Studies, 5 (1). terj. Helena Grace.
- Syaiful Bahri Djamarah. (2002). *Rahasia Sukses Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nikmatu Sholihah. Retno Tri Hariastuti, dkk. (2013). *Penerapan Strategi Self Management Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Pada Siswa Tunadaksa Cerebral Palcy Kelas IV SDLB-D YPAC Surabaya*, Vol 3 no. 1.
- Tomlinson. (2001). *What is Differentiated Instruction?*. Alexandria: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Tomlinson, Carol A. (2001). *How to Differentiate Instruction in a Mixed Ability Classroom*. 2nd Ed. ASCD. Virgiiia USA
- Tutik Rahmawati, Daryanto. (2015). *Teori Belajar dan Proses Pembelajaran Yang Mendidik*. Yogyakarta: Gava Media.
- Turner, Solis, and Kincade. (2017). Differentiating Instruction for Large Classes in Higher Education. *International Journal of Teaching and Learning in Higher Education 2017, Volume 29, Number 3, 490-500* ISSN 1812-9129 <http://www.isetl.org/ijtlhe/>
- Reis, Sally M., dan Renzulli, Joseph S. (2018). The Five Dimensions of Differentiation Instruction. *International Journal for Talent Development and Creativity – 6(1), August, 2018; and 6(2), December, 2018*. Diakses pada <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1296874.pdf>
- The Liang Gie. (1995). *Cara Belajar Yang Efisien* Yogyakarta: Liberty.
- Tulbure. (2011). *Do different learning styles require differentiated teaching strategies?* Procedia-Social and Behavioral Sciences, 11, (terj. Helena Grace), (2011), h. 155-159.

- Santangelo dan Tomlinson. (2019). The application of differentiated instruction in postsecondary environments: Benefits, challenges, and future directions. *International Journal of Teaching and Learning in Higher Education*, 20 (3), (terj. Helena Grace), (2019), h. 307-323.
- Umar Husein. (2007). *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Umar Husein. (2002). *Metode Riset Komunikasi Organisasi*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Weisinger. (2006). *Emotional intelligence at Work*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.
- Walidin Warul. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory*. Banda Aceh: FTK Ar-Raniry Press.
- Wulandari. (2011). *Pembelajaran Matematika dengan Differentiated Instruction untuk Mengembangkan Karakter Positif Siswa*, Proseding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Jurusan Pendidikan Matematika FMIPA UNY.
- White. (2015). *Differentiated Instruction In The Science Classroom: Student Perception, Engagement, And Learning*. terj. Helena Grace.
- Yusuf Syamsu & Juntika Nurihsan. (2016). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Yamin Muhammad. (2012). *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Yuliana Nelly. (2017). Pendekatan Differentiated Instruction (DI) dalam Meningkatkan Hasil Belajar dan Aktivitas Matematika Siswa Kelas XI MIPA-2 di SMAN 1 Koba, *Journal of Mathematics and Education Volume 4 Nomor 6 Tahun 2017*, h. 372.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 2 : Surat Penelitian dari Fakultas



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. SveiKh Abdul Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon 0651-7557321, Email uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B-5548/Un.08/FTK-I/TL.00/05/2023
Lamp : -
Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,
Kantor Kementerian Agama Kota Banda Aceh
Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Pimpinan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa.

Nama/NIM : MU'ARRIFAH SANTIKA / 180213005
Semester/Jurusan : / Bimbingan Konseling
Alamat sekarang : Jl. Pendidikan Desa Lamjabat Kecamatan Meuraxa Kota Banda Aceh

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul *EFEKTIVITAS PENDEKATAN DIFFERENTIATED INSTRUCTION DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN INTERPERSONAL SISWA KELAS 2 MTsN 2 BANDA ACEH*

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih

Banda Aceh, 02 Mei 2023
an Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,



Prof. Habiburrahim, S.Ag., M.Com., Ph.D

Lampiran 3 : Surat Lampiran dari Dinas



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA BANDA ACEH
 Jalan Mohd. Jam No. 29 Telp 6300597 Fax 22907 Banda Aceh Kode Pos 23242
 Website : kemenagbna.web.id

Nomor : B-1746/Kk.01.07/4/TL.00/05/2023
 Sifat : Biasa
 Lampiran : Nihil
 Hal : **Rekomendasi Melakukan Penelitian**

03 Mei 2023

Yth. Kepala MTsN 2
 Kota Banda Aceh

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Sehubungan dengan surat dari Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Bimbingan Konseling Universitas Islam Negeri Ar-raniry, nomor B-5548/Un 08/FTK-1/TL 00/05/2023 tanggal 2 Mei 2023, perihal sebagaimana tersebut dipokok surat maka dengan ini kami mohon bantuan saudara untuk dapat memberikan data maupun informasi lainnya yang dibutuhkan dalam rangka memenuhi persyaratan bahan penulisan Skripsi, kepada saudara:

Nama	Mu'arrifah Santika
NIM	180213005
Prodi/Jurusan	Bimbingan Konseling
Semester	

Dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Harus berkonsultasi langsung dengan Kepala Madrasah yang bersangkutan dan sepanjang tidak mengganggu proses belajar mengajar
2. Tidak memberatkan Madrasah
3. Tidak menimbulkan keresahan-keresahan lainnya di Madrasah
4. Tetap mematuhi protokol kesehatan yang berlaku di Madrasah
5. Bagi yang bersangkutan supaya menyampaikan foto copy hasil penelitian sebanyak 1 (satu) eksemplar ke Kantor Kementerian Agama Kota Banda Aceh

Demikian rekomendasi ini kami keluarkan, atas perhatian dan kerja sama yang baik kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh



Lampiran 4 : Surat Bukti Sudah Melakukan Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA BANDA ACEH
MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 2 BANDA ACEH
Jln. Tgk. Imeum Lueng Bata, Banda Aceh-23247
Telp. (0651) 8082331; e-mail : mtsn.bandaceh2@gmail.com

SURAT KETERANGAN

NOMOR : B-372/Mts.01.07.2/TL.00/06/2023

Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Banda Aceh, dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : MU'ARRIFAH SANTIKA
NIM : 180213005
Prodi : Bimbang dan Konseling

Benar yang namanya tersebut di atas, telah mengadakan kegiatan penelitian pada MTsN 2 Banda Aceh pada tanggal 17 Mei 2023 sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Studi pada Universitas Islam Negeri Ar-Raniry dalam rangka memenuhi persyaratan bahan penulisan Skripsi dengan judul :

**“EFEKTIVITAS PENDEKATAN *DIFFERENTIATED INSTRUCTION*
DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN INTERPERSONAL SISWA
KELAS 2 MTsN 2 BANDA ACEH”**

Demikian surat keterangan penelitian ini dibuat, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banda Aceh, 14 Juni 2023

Kepala

lhsan

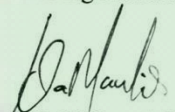
Lampiran 5 : Hasil Judgment Instrument I**HASIL JUDGMENT INSTRUMENT**

Intrumen : Kecerdasan Interpersonal
Nama : Mu'arifah Santika
Nim : 180213005

PERTIMBANGAN	SARAN/REKOMENDASI/REVISI
Bahasa	Baik
Kontruk	Baik
Isi	Baik

Banda Aceh, 31 Maret 2022

Pembimbing Instrumen


Maulida Hidayati, M. Pd.

AR-RANIRY

Lampiran 10 : Hasil Uji Validitas

Item	r Hitung	r Tabel N=26, sig. 0.05	Kriteria
1	0.024	0.317	Tidak Valid
2	0.328	0.317	Valid
3	0.176	0.317	Tidak Valid
4	0.219	0.317	Tidak Valid
5	0.151	0.317	Tidak Valid
6	0.459	0.317	Valid
7	0.111	0.317	Tidak Valid
8	0.250	0.317	Tidak Valid
9	0.023	0.317	Tidak Valid
10	0.394	0.317	Valid
11	0.118	0.317	Tidak Valid
12	0.328	0.317	Valid
13	0.112	0.317	Tidak Valid
14	0.525	0.317	Valid
15	0.056	0.317	Tidak Valid
16	0.319	0.317	Valid
17	0.226	0.317	Tidak Valid
18	0.321	0.317	Valid
19	0.534	0.317	Valid
20	0.009	0.317	Tidak Valid
21	0.545	0.317	Valid
22	0.008	0.317	Tidak Valid
23	0.425	0.317	Valid
24	0.107	0.317	Tidak Valid
25	0.580	0.317	Valid
26	0.243	0.317	Tidak Valid
27	0.435	0.317	Valid
28	0.197	0.317	Tidak Valid
29	0.320	0.317	Valid
30	0.240	0.317	Tidak Valid
31	0.534	0.317	Valid
32	0.075	0.317	Tidak Valid
33	0.425	0.317	Valid
34	0.047	0.317	Tidak Valid
35	0.370	0.317	Valid
36	0.229	0.317	Tidak Valid

37	0.137	0.317	Tidak Valid
38	0.022	0.317	Tidak Valid
39	0.410	0.317	Tidak Valid
40	0.023	0.317	Tidak Valid
41	0.276	0.317	Tidak Valid
42	0.098	0.317	Tidak Valid
43	0.411	0.317	Valid
44	0.413	0.317	Valid
45	0.302	0.317	Tidak Valid
46	0.117	0.317	Tidak Valid
47	0.225	0.317	Tidak Valid
48	0.225	0.317	Tidak Valid
49	0.420	0.317	Valid
50	0.446	0.317	Valid
51	0.143	0.317	Tidak Valid
52	0.471	0.317	Valid
53	0.058	0.317	Tidak Valid
54	0.167	0.317	Tidak Valid
55	0.139	0.317	Tidak Valid
56	0.643	0.317	Valid
57	0.348	0.317	Valid
58	0.304	0.317	Tidak Valid
59	0.126	0.317	Tidak Valid
60	0.410	0.317	Valid
61	0.107	0.317	Tidak Valid
62	0.167	0.317	Tidak Valid
63	0.353	0.317	Valid
64	0.029	0.317	Tidak Valid
65	0.113	0.317	Tidak Valid
66	0.306	0.317	Tidak Valid
67	0.015	0.317	Tidak Valid
68	0.372	0.317	Valid
69	0.358	0.317	Valid
70	0.645	0.317	Valid
71	0.022	0.317	Valid
72	0.409	0.317	Valid
73	0.119	0.317	Valid
74	0.402	0.317	Valid
75	0.026	0.317	Tidak Valid

76	0.235	0.317	Tidak Valid
77	0.387	0.317	Valid
78	0.658	0.317	Valid
79	0.519	0.317	Valid
80	0.467	0.317	Valid



Lampiran 11 : Hasil Uji Reliabilitas

Cronbach's Alpha	N of Items
.781	80



Lampiran 12 : Hasil *Pre-test*

Siswa	Skor	Tinggi ($X > 97$)	Sedang ($97 > X > 79$)	Rendah ($X < 79$)
S1	92		√	
S2	82		√	
S3	93		√	
S4	88		√	
S5	80		√	
S6	99	√		
S7	86		√	
S8	89		√	
S9	96		√	
S10	84		√	
S11	92		√	
S12	69			√
S13	76			√
S14	92		√	
S15	90		√	
S16	98	√		
S17	91		√	
S18	72			√
S19	96		√	
S20	75			√
S21	95		√	
S22	77			√
S23	93		√	
S24	88		√	
S25	101	√		
S26	106	√		
S27	89		√	
S28	100	√		
S29	86		√	
S30	96		√	
Total	2657			
Mean	88	5	20	5
Standar Deviasi	9			

Lampiran 13 : Materi Pembelajaran

PEMERINTAH KOTA BANDA ACEH
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
MTsN 2 BANDA ACEH
 JL.TGK IMEUM LUENG BATA
 Telp.-Kode Pos23247

RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN (RPL)
BIMBINGAN KLASIKAL
SEMESTER GENAP TAHUN PELAJARAN 2023/2024

A	Komponen Layanan	Layanan Dasar
B	Bidang Layanan	Pribadi Sosial
C	Topik / Tema Layanan	Membangun Hubungan Sosial Dengan Teman Sebaya
D	Fungsi Layanan	Pemahaman dan Pengembangan
E	Tujuan Umum	Peserta didik/konseli dapat mengetahui tentang membangun hubungan sosial dengan teman sebaya
F	Tujuan Khusus	1. Peserta didik/konseli dapat membangun hubungan sosial dengan teman sebaya
G	Sasaran Layanan	Kelas VIII
H	Materi Layanan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengertian Teman Sebaya 2. Fungsi Teman Sebaya 3. Pengertian Hubungan Sosial 4. Ciri-Ciri Hubungan Sosial 5. Faktor Yang Mempengaruhi Hubungan Sosial 6. Cara-Cara Membangun Hubungan Sosial dengan Teman Sebaya
I	Waktu	1 Kali Pertemuan x 30 Menit
J	Sumber	<p>Hurlock, Elizabeth B. 1997. <i>Psikologi Perkembangan Kehidupan Suatu Pendekatan Rentang Kehidupan</i>. Jakarta:Erlangga.</p> <p>Yusuf, Syamsu. 2002. <i>Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja</i>. Bandung: Remaja Rosdakarya.</p>

		https://www.gamedia.com/literasi/hubungan-sosoal/ (diakses 22 April 2023).
K	Metode/Teknik	Ceramah, tanya jawab, membuat penelitian, melihat perkembangan interpersonal
L	Media / Alat	Internet
M	Pelaksanaan	Ruang Kelas
	Tahap	Uraian Kegiatan
	1. Tahap Awal / Pedahuluan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membuka dengan mengucapkan salam dan berdoa 2. Membina hubungan baik dengan peserta didik (menanyakan kabar, ice breaking, tema layanan klasikal sebelumnya) 3. Menyampaikan materi Bimbingan dan Konseling 4. Menanyakan kesiapan kepada peserta didik
	2. Tahap Inti	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mahasiswa BK menjelaskan materi yang berhubungan dengan materi 2. Peserta didik mendengar dan mengamati materi yang disampaikan 3. Mahasiswa BK mengajak curah pendapat dan tanya jawab 4. Peserta didik menjawab pertanyaan yang di berikan konselor
	3. Tahap Penutup	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mahasiswa BK mengajak peserta didik membuat kesimpulan yang terkait dengan materi 2. Mahasiswa BK mengajak peserta didik agar dapat membangun hubungan sosial dengan teman sebaya 3. Mahasiswa BK mengakhiri kegiatan dengan berdoa dan mengucapkan salam
N	Evaluasi	
	1. Evaluasi Proses	Mahasiswa BK melakukan evaluasi dengan memperhatikan proses yang terjadi :

	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sikap atau atusias peserta didik dalam mengikuti kegiatan 2. Cara peserta didik dalam menyampaikan pendapat atau bertanya <p>Cara peserta didik memahami materi yang telah disampaikan</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Cara peserta didik memberikan penjelasan dari materi yang diajarkan
2. Evaluasi Hasil	<p>Evaluasi setelah mengikuti kegiatan, antara lain :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Merasakan suasana pertemuan : menyenangkan/kurang menyenangkan/tidak menyenangkan. 2. Topik yang dibahas : sangat penting/kurang penting/tidak penting 3. Cara Guru menyampaikan : mudah dipahami/tidak mudah/sulit dipahami 4. Kegiatan yang diikuti : menarik/kurang menarik/tidak menarik untuk diikuti 5. Materi yang diajarkan : Memahami/tidak memahami

Banda Aceh, Mei 2023
Mahasiswa BK

Mu'arrifah Santika
Nim. 180213005

Uraian Materi

MEMBANGUN HUBUNGAN SOSIAL DENGAN TEMAN SEBAYA

Pengertian Teman Sebaya

Menurut Hurlock, teman sebaya adalah suatu kumpulan orang yang kurang lebih berusia sama yang berfikir dan bertindak bersama-sama.

Fungsi Teman Sebaya

Menurut Menurut Yusuf (2002), teman sebaya memiliki beberapa peran dalam pergaulan, yaitu sebagai berikut:

1. Belajar bagaimana berinteraksi dengan orang lain. Teman sebaya mengajarkan seseorang untuk menjalin suatu hubungan dengan teman-teman dalam anggota kelompoknya. Dalam berteman mereka akan lebih mudah bergaul dan bersosialisasi karena mereka memiliki berbagai kesamaan, seperti usia, status sosial, minat serta tujuan. Seseorang individu merasa sebagai bagian dari satu kesatuan kelompok yang memberikan peran bagi tiap-tiap anggotanya.
2. Belajar mengontrol tingkah laku sosial. Dalam berteman seorang anak akan lebih mudah dalam pengawasannya, karena tingkah laku setiap individu menunjukkan perilaku umum dari kelompoknya. Hal ini mempermudah orang tua maupun guru di sekolah dalam memberikan pengawasan pada mereka. Seorang anak yang melakukan penyimpangan atau membawa nama buruk dari kelompoknya akan memberikan tekanan dan peringatan pada anak tersebut.
3. Belajar mengembangkan keterampilan, dan minat yang relevan dengan usianya. Dalam berteman seorang anak dapat mengembangkan keterampilannya karena dalam dalam kelompok tersebut banyak teman-teman

yang mempunyai kegemaran yang sama. Dalam hal ini anak akan lebih mudah dalam mengembangkan keterampilannya serta menumbuhkan minat yang relevan diantara teman sebayanya untuk menurunkan eksistensi dalam kelompoknya.

4. Belajar saling bertukar perasaan dan masalah. Dalam berteman seorang anak lebih nyaman karena teman sebaya biasanya yang lebih mengerti akan dirinya dan persoalan yang dihadapi. Mereka saling bersama menumpahkan segala perasaan dan permasalahan hidup yang tidak dapat mereka ceritakan pada orang tua maupun gurunya.

Pengertian Hubungan Sosial

Menurut Syamsu hubungan sosial adalah cara individu dalam menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi meleburkan diri menjadi kesatuan saling berkomunikasi dan bekerja sama. Hubungan sosial adalah cara-cara individu bereaksi terhadap orang-orang disekitarnya dan bagaimana pengaruh terhadap dirinya, dimana setiap individu berusaha menyesuaikan diri terhadap lingkungan kehidupan sosial, baik norma kelompok, moral maupun tradisi

Ciri-Ciri Hubungan Sosial

1. Dilakukan Oleh Lebih dari Satu Orang

Hubungan sosial biasanya dimulai dari komunikasi. Tanpa adanya komunikasi, sebuah hubungan jenis apapun tidak akan pernah terjadi, termasuk hubungan sosial. Oleh sebab itu, hubungan sosial bisa terjadi jika ada minimal dua orang yang berinteraksi dalam waktu yang sama. Selain dua orang, hubungan

sosial juga bisa dilakukan jika ada banyak orang yang melakukan interaksi dalam waktu yang bersamaan. Satu orang akan menjadi pembicara dan satu lagi sebagai pendengar. Ketika dua orang berkomunikasi untuk pertama kalinya, tanpa sadar mereka telah memulai sebuah hubungan sosial. Dalam hal ini, hubungan sosial yang terjadi bisa dalam jangka pendek atau hubungan sosial jangka panjang yang bisa bertahan hingga puluhan tahun ke depan.

2. Memiliki Maksud dan Tujuan yang Jelas

Beberapa orang percaya dengan yang namanya kebetulan. Namun sebenarnya, tidak pernah ada yang namanya kebetulan di dunia ini. Seaneh apapun itu, semua hal yang terjadi pada kita pasti ada tujuannya. Begitu juga, dengan hubungan sosial. Salah satu ciri paling jelas dari hubungan sosial adalah memiliki maksud dan tujuan yang jelas. Ketika kita memulai interaksi dengan seseorang, kita pasti memiliki tujuan tertentu. Apalagi di zaman sekarang, dimana manusia cenderung bersikap lebih individualis. Maka dari itu, ketika orang yang biasanya lebih suka sendiri dan tidak mementingkan orang lain, tiba-tiba memulai interaksi, karena dia memiliki tujuan yang ingin dicapainya. Misalnya, ketika seorang murid baru yang belum mengenal siapapun, kemudian mengajak kamu untuk berkenalan. Jadi, dia melakukannya karena memiliki tujuan yang jelas yakni memulai hubungan pertemanan.

3. Terjadinya Komunikasi Langsung

Komunikasi dengan orang lain adalah hal yang mudah dilakukan saat ini. Apalagi dengan adanya internet dan smartphone, maka jangankan berkomunikasi dengan orang terdekat, kamu bahkan bisa berkomunikasi dengan orang yang ada

di belahan negara lain dengan mudah. Namun, hubungan sosial tidak bisa dibentuk dengan komunikasi tidak langsung seperti ini. Untuk memulai sebuah hubungan sosial, harus terjadi komunikasi langsung antara dua orang atau lebih dan komunikasi langsung ini baru akan terjadi, jika adanya pertemuan secara langsung.

Faktor Pendorong Terjadinya Hubungan Sosial

1. Intimidasi, Imitasi identik dengan barang dan memiliki kesan yang negatif, padahal sebenarnya imitasi juga bisa menjadi hal yang baik. Imitasi sendiri bisa diartikan sebagai tindakan yang dilakukan seseorang untuk meniru orang lain. Biasanya seseorang akan meniru orang yang dia kagumi. Misalnya, ketika kamu mengidolakan seorang artis, tidak jarang kamu akan mengikutinya, baik itu cara bicara, pemikiran, bahkan gaya berpakaian kamu pun akan jadi mirip dengannya.
2. Sugesti, adalah tanggapan yang diberikan kepada seseorang kepada orang lain. Sugesti sendiri bisa berefek baik dan buruk, tergantung dari apa yang kita berikan kepada orang lain. Contoh dari sugesti adalah orang tua yang mengatakan kepada anaknya bahwa belajar sungguh-sungguh akan membuat mereka berhasil di masa depan.
3. Identifikasi, Identifikasi adalah kecenderungan seseorang untuk terlihat sama dengan orang lain. Sekilas identifikasi sangat mirip dengan imitasi. Namun, identifikasi biasanya memiliki konotasi yang lebih baik ketimbang imitasi. Salah satu contoh identifikasi adalah seorang peserta pelatihan musik yang ingin berkarir sebagai penyanyi. Dia tentu memiliki idola yang juga merupakan

penyanyi yang sudah lebih senior. Dikarenakan sangat mengidolakan idolanya, maka ketika penyanyi idolanya tampil, dia sebisa mungkin akan menontonnya. Bukan hanya menonton saja, dia juga akan memperhatikan dengan seksama teknik menyanyi dari idolanya tersebut.

4. Simpati, Simpati adalah situasi dimana seseorang tertarik kepada orang lain. Ketika seseorang merasa simpati, tanpa sadar dia akan menempatkan dirinya di posisi orang tersebut, dan memikirkan bagaimana perasaan orang tersebut. Misalnya, ketika kamu mendengar ada sebuah bencana, maka kamu akan merasa simpati kepada para korbannya. Tanpa sadar, kamu mulai menempatkan dirimu jika sedang berada di posisi mereka saat ini, dan ikut merasakan apa yang dirasakan oleh korban bencana. Lewat rasa simpati itu, kamu kemudian mendonasikan sejumlah bantuan yang mungkin bisa membantu meringankan beban mereka saat ini.
5. Empati, Satu tingkat lebih dalam dari simpati, empati adalah perasaan tertarik yang mempengaruhi kejiwaan dan kondisi fisik seseorang. Meski kesannya begitu seram, tetapi pada dasarnya setiap manusia memiliki rasa empati dalam dirinya. Jika simpati hanya membuat kita membayangkan bagaimana kondisi kita jika berada di posisi orang, maka empati membuat kita berani terjun dan ikut merasakan apa yang dirasakan orang tersebut secara langsung. Misalnya, kamu menjadi relawan untuk sebuah kejadian bencana alam. Meskipun, kamu tidak pernah mengalami bencana itu secara langsung, tetapi kamu melihat kerusakan yang ditimbulkan oleh bencana dan melihat bagaimana keadaan para korban. Hal ini mau tidak mau akan membuat kamu ikut merasakan apa yang

mereka rasakan secara langsung, sehingga berkeinginan untuk membantu para korban secara langsung.

6. Motivasi, motivasi ini berupa nasihat atau kata-kata bijak yang dapat membangkitkan kembali semangat seseorang. Motivasi diberikan kepada orang yang sedang sedih agar dia tidak semakin terpuruk. Kebanyakan orang akan memotivasi teman-teman atau orang terdekatnya ketika mereka sedang terlibat masalah atau sedang berada di titik terendah dalam hidupnya.

Cara-Cara Membangun Hubungan Sosial dengan Teman Sebaya

1. Tetap menjaga komunikasi, yaitu dengan kamu bisa mengirimkan pesan singkat atau juga berbagi foto di media sosial
2. Jangan berkompetisi, yaitu jangan bersaing yang membuat pertemanan menjadi buruk, karena ada rasa saling ingin mengalahkandan dikalahkan. Kalian boleh bertengkar tentang suatu hal, namun ketahui kapan harus kembali lagi.
3. Saling percaya, yaitu dengan menjaga kepercayaan yang telah diberikan temanmu, begitu pula sebaliknya. Dengan begitu, hubungan pertemanan dapat terjaga dengan baik.
4. Selalu ada satu sama lain, yaitu baik dalam keadaan suka maupun duka, kalian harus saling mendukung. Dukungan ini yang akan membangun ikatan yang kuat antara kamu dan temanmu. Dukungan ini juga yang akan membuat masing-masing menjadi kuat.

5. Lupakan tentang cemburu, yaitu teman mempunyai hak-hak ingin melakukan memiliki apa saja contohnya seperti: punya teman lain, berteman dengan yang iya inginkan. Jadi jangan ada rasa cemburu dengan teman
6. Saling membantu, yaitu apabila ada teman yang sedang kesulitan maka bantulah dia sebisanya dan semampu kita, karena itu akan membuat hubungan sosial dengan teman semakin erat.



Lampiran 14 : Hasil *Post-test*

Siswa	Tingkat Kebiasaan Interpersonal Siswa Kelas 2 MTsN 2 Banda Aceh		
	Tinggi ($X > 97$)	Sedang ($97 > X > 79$)	Rendah ($X < 79$)
S12	-	71	-
S13	-	93	-
S18	-	89	-
S20	98	-	-
S22	-	90	-
Jumlah	1	4	0



Lampiran 15 : Hasil Uji Normalitas

Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif. Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan *SPSS* versi 26 dan statistik parametrik, dengan menggunakan uji normalitas *Shapiro-wilk*. Normalitas *Shapiro-wilk* untuk mengetahui data penelitian berdistribusi normal atau tidak, biasa digunakan sebagai syarat dalam uji *Paired samples t test* dan digunakan untuk sampel berjumlah kecil. Adapun dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut :

1. Jika nilai sig > 0,05, maka data penelitian berdistribusi normal.
2. Jika nilai sig < 0,05, maka data penelitian tidak berdistribusi normal.

Untuk menganalisis dua sampel berkorelasi dengan jenis data interval/rasio digunakan uji t-dua sampel (*Paired sampel test*). Uji ini digunakan karena datanya bersifat interval/rasio dan data antara dua sampel berpasangan dengan jumlah data yang digunakan tidak lebih dari 30.

Dalam penentuan standarisasi kategori kecerdasan interpersonal peneliti menggunakan kategori tinggi, sedang, dan rendah sesuai dengan rumus kategori, adapun rumus standarisasi kategori menurut Azwar pada tabel 3.7 sebagai berikut:¹³⁵

Tabel 3.7
Rumus Standarisasi Kategori

No	Batas Nilai	Kategori
1.	Tinggi	$M + SD > X$
2.	Sedang	$M - SD > X > M + SD$
3.	Rendah	$X < M - SD$

¹³⁵ Saifuddin Azwar, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), h.49.

Paired Samples Statistics

Paired Samples Statistics					
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pre Test	73.80	5	3.271	1.463
	Post Test	88.20	5	10.232	4.576



Lampiran 16 : Hasil Perhitungan Uji *Pre-test* dan *Post-test*

Siswa	<i>Pre test</i>	<i>Post test</i>	Selisih
S1	69	71	2
S2	76	93	17
S3	72	89	17
S4	75	98	23
S5	77	90	13
Jumlah	369	441	72



Lampiran 17 : Hasil Uji Kolerasi*Paired Samples Correlations*

Paired Samples Correlations				
		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Pre Test & Post Test	5	.816	.092



Lampiran 18 : Hasil Uji T

Paired Sample Test

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Pre Test - Post Test	-14.400	7.797	3.487	24.082	4.718	4.129	4	.000



Lampiran 19 : Dokumentasi Uji *Pre-test* dan *Post-test*